

STUDY KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD FETHULLAH
GÜLEN DENGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL



Oleh:

Fitria isnaini

Nim: 15913088

T E S I S

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

STUDY KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD
FETHULLAH GÜLEN DENGAN ABDURRAHMAN
WAHID TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL



Oleh:

Fitria isnaini

Nim: 15913088

Pembimbing:

Dr. Hujair A.H Sanaky, MSI

T E S I S

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Isnaini

NIM : 19513088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Fethullah Gülen dengan
Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Multikultural

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Fitria Isnaini



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1094/PS-MSI/Peng./VIII/2017

TESIS berjudul : **STUDY KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD
FETHULLAH GULEN DENGAN ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Ditulis oleh : Fitria Isnaini

N. I. M. : 15913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 30 Agustus 2017
Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Fitria Isnaini
Tempat/tgl lahir : Lombok, 8 Nopember 1989
N. I. M. : 15913088
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDY KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD FETHULLAH GULEN DENGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Junanah, MIS

Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd..

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2017

Pukul : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1663/PS-MSI/ND/VIII/2017

TESIS berjudul : **STUDY KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD FETHULLAH GULEN DENGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Ditulis oleh : Fitria Isnaini

NIM : 15913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Fethullah Gülen Dengan
Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Multikultural

Nama : Fitria Isnaini

N I M : 15913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Hujair A.H Sanaky, MSI

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang amat berharga dan berpengaruh dalam perjalanan kehidupan saya.

khususnya kepada:

Kedua orang tua, yang sangat saya banggakan bapak Saekoni dan seorang perempuan tangguh nan mulia, inakku Nurwaniah. *Alhamdulillah* sungguh bersyukur saya bisa terlahir dari orang tua yang slalu mendukung setiap langkah anak-anaknya untuk mencapai cita.

Ketiga penyemangatku adek-adek tercinta (M.sholihin, Siti asmawati dan M.aufa arifin)

Keluarga besar dari pihak bapak dan keluarga besar dari pihak inak (paman sanifudin, pakde ahmad dan lainnya), Para guru serta sahabat-sahabat seperantauan di tanah Yogyakarta ini, mereka yang slalu ada dan memberikan motivasi Muhammad Syarqowi, Nurul Izzati, Mustiani, keluarga RIJ dan banyak lagi yang tak dapat saya sebutkan.

Kepada Teman-teman Seperjuangan di Msi UII, Program Pasca Sarjana (PPs) FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Semua Yang Memiliki Perhatian Dengan Dunia Akademik, Terutama Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

MOTTO

“Indonesia bukan Negara Agama, tapi Negara beragama.

Ada enam agama yang di akui di Indonesia.

Jadi, tolong hargai lima agama yang lain.” (Gus Dur)¹

Perbedaan adalah bagian indah dalam kehidupan manusia

(Muhammad Fethullah Gulen)²

¹Ardi Yansyah, dikutip dari <https://seword.com/politik/indonesia-bukan-negara-agama-melainkan-negara-beragama> /pada hari selasa 25 juli 2017, jam 11.40 WIB.

²Anang Haderi, “Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen”, Teologia, Volume 26, Nomor 2, (Juli-Desember 2015)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	s (dengantitik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ḥa'	h (dengantitik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	z (dengantitik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ş	s (dengantitik di bawah)
ض	Dād	D	d (dengantitik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengantitik di bawah)
ظ	Zā'	Z	z (dengantitik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	-

ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *st*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dammah + waumati</i>	Ditulis	ĩr
	فروض	Ditulis	<i>Furĩd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawmati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya tiada tara. Rasa syukur mendalam penulis juga haturkan atas kesempatan dapat menempuh pendidikan hingga menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Rasa syukur dan terima kasih nan bangga yang mendalam dapat terlahir dari orang tua yang mementingkan pendidikan anak-anaknya dan slalu mendukung setiap cita-cita anak-anaknya. Rasa terimakasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada Guru-guru, sungguh hutang budi yang tak dapat penulis balas. Kepada teman-teman seperjuangan di tanah rantau ini, kebersamaan bersama merekalah yang memberi warna lebih dalam perjalanan mengembara ilmu di kota nan istimewa ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT, dan peneliti juga menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno. SH. M.Hum, LLM, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

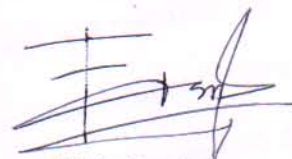
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharam, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, begitu juga guru-guru penulis sedari SD, ustadz dan ustdzah di Ponpes Baitul Arqam Jember, Ust Baedawi, Dosen-Dosen UIN Mataram dan semua yang telah menjadi pahlawan tanpa tanda jasa bagi penulis, memberikan motivasi, mendidik dan memberikan pencerahan intelektual dalam proses studi bagi peneliti.
6. Kepada seluruh Staff Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta, Bapak Anwan Santoso yang selalu sabar dan dengan ketulusan hati yang dapat dirasakan serta staff lainnya yang banyak membantu peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan.
7. Bapak dan Inak peneliti selaku orang tua, tidak ada kata yang dapat terucap, ribuan terimakasihpun tidak dapat mewakili rasa syukur bangga dan bahagianya terlahir dari rahim inak yang penuh kesabaran mendidik kami anak-anaknya serta Bapak yang slalu penuh dengan perjuangan tanpa mengenal siang dan malam, panas dan hujan, lelah dan letih dan segala rasa yang tak dipedulikannya agar kami selalu tetap ceria mengejar asa. Hadiah Fatihah selalu dari penulis dan juga mohon fatihah bagi yang membaca tesis ini untuk mereka kedua malaikatku.

8. Keluarga besar peneliti dari pihak Bapak dan Inak, adek-adek peneliti (Muhamamd Sholihin, Siti Asmawati dan Muhammad Aufa Arifin), Paman sanifudin SH dan semua saudara yang senantiasa mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tak pernah henti belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.
9. Teman-teman yang bukan hanya sekedar teman, Muhammad Syarqowi, Mustiani, Nurul Izzati, Hidayati, Khulaifah Roudhoh, Yuliana Taufik, Numiratul Qubaiyah, keluarga RIJ, teman kelas PI 2 UII, teman-teman serantauan dari Lombok, dan semua teman seperjuangan. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik bagi penulis selama ini.
10. Semua pihak yang turut membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirulkalam, dengan penuh rasa rendah hati peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna baik dari substansi kajian, metodologi, maupun kemampuan peneliti dalam rangka mengembangkan makna dan maksud sesungguhnya. Namun, besar harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Peneliti



Fitria Isnaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	24
1. Konsep Multikulturalisme	24
2. Pendidikan Multikultural	34
3. Karakteristik Pendidikan Multikultural	43
4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	45
5. Konsep Pendidikan Multikultural	50
6. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	55

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	56
1. Jenis Penelitian	56
2. Pendekatan penelitian	56
3. Sumber Data	57
a. Sumber data primer.....	57
b. Sumber data sekunder.....	58
4. Teknik Pengumpulan Data.....	58
5. Teknik Analisis Data	59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Fethullah Gulen	63
1. Latar Belakang Keluarga	63
2. Latar Belakang Pendidikan	67
3. Karya-Karya Muhammad Fethullah Gulen	69
4. Perjalanan Karir	70
B. Biografi Abdurrahman Wahid	75
1. Latar Belakang Keluarga	75
2. Latar Belakang Pendidikan	77
3. Karya-Karya Abdurrahman Wahid	80
4. Perjalanan Karir dan Penghargaan yang di terima.....	84
C. Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen	89
1. Pemikiran Pendidikan	89
2. Pendidikan Multikultural Perspektif Muhammad Fethullah Gulen.....	99
a. Konsep Cinta.....	101
b. Toleransi	107
c. Dialog Antar Iman	111
D. Pemikiran Abdurrahman Wahid	115
1. Pemikiran Pendidikan	115
2. Pemikiran Multikulturalisme	117
a. Pribumisasi Islam.....	119
b. Demokrasi dan Pluralisme	123
c. Humanisme	124
3. Pendidikan Multikultural Perspektif Abdurrahman Wahid	125
a. Pemikiran Pendidikan berbasis Pribumisasi	125
b. Pemikiran Pendidikan Berbasis Demokrasi	129
c. Pemikiran Pendidikan Berbasis Kemanusiaan dan Keadilan	130
E. Komparasi Pemikiran Pendidikan Mutikultural Muhammad Fethullah Gulen dengan Abdurrahman Wahid	131

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	139

ABSTRAK

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN DENGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Fitria Isnaini
NIM. 15913088

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keragaman yang ada yang mana keragaman itu tercermin dari berbagai macam kepercayaan, budaya, suku, bahasa dan lain sebagainya. Dalam keragaman harus disadari keberadaannya bagai pisau yang bermata dua baik di dunia masyarakat ataupun dalam dunia pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan multikultural, ia merupakan suatu alternatif pendidikan dalam era globalisasi. Tokoh yang inten dengan praktik kehidupan yang multikultural yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid. Melihat ide dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut, maka perlu diimplementasi dalam pendidikan multikultural yang mana dengan ada dan berlakukannya pendekatan melalui konsep pendidikan multikultural kedua tokoh tersebut akan menemukan dan meminimalisir konflik yang ada khususnya terkait keragaman keyakinan, suku, dan lainnya.

Penelitian ini, fokus mengkomparasi pemikiran antara dua tokoh yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid terkait pendidikan multikultural. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Sumber data dari penelitian ini dari buku-buku primer Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid dan juga data penunjang lainnya berupa karya ilmiah yang diterbitkan (buku, jurnal, artikel) yang membahas tentang pemikiran Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid serta terkait pendidikan multikultural. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan konten analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dari pemikiran Fethullah Gülen yaitu berdasarkan konsep cinta, toleransi dan dialog, sedangkan konsep pendidikan multikultural Abdurrahman Wahid yaitu berdasarkan konsep pribumisasi, demokrasi serta kemanusiaan dan keadilan. Karakteristik pemikiran pendidikan multikultural mereka menitik beratkan pada nilai humanisme, dari pemikiran-pemikiran terkait konsep pendidikan multikultural mereka disimpulkan memang berbeda namun memiliki makna dan tujuan yang sama.

Kata Kunci: *Komparasi, Pendidikan Multikultural, Muhammad Fethullah Gülen, Abdurrahman Wahid.*

ABSTRACT
A COMPARATIVE STUDY OF THOUGHTS OF MUHAMMAD
FETHULLAH GÜLEN AND ABDURRAHMAN WAHID ON
MULTICULTURAL EDUCATION

Fitria Isnaini
Student Number. 15913088

This background of this research is the presence of diversity that is reflected in various beliefs, cultures, tribes, languages and others. Diversity has to be seen as a doubled-edged knife both in the society and in education.

In multicultural education, it is an alternative education in globalization era. Figures who are very familiar with multicultural life practices are Muhammad Fethullah Gülen and Abdurrahman Wahid. Seeing at the thoughts of these two leaders, it is necessary to implement in a multicultural education where, through multicultural education approach, it will minimize the existing conflicts particularly related to the diversity of beliefs, tribes, and others.

This study focused on comparing the thoughts of two figures named Muhammad Fethullah Gülen and Abdurrahman Wahid related to multicultural education. This study used qualitative analysis method with library research type of research. The data sources of this study were from Muhammad Fethullah Gülen's and Abdurrahman Wahid's books as well as other supporting data in the form of published scientific papers (books, journals, articles) discussing the thoughts of Muhammad Fethullah Gülen and Abdurrahman Wahid that are related to multicultural education. The data collection technique was documentation, while the data analysis technique was content analysis.

The result indicated that the concept of multicultural education from Fethullah Gülen is based on the concept of love, tolerance and dialogue, while the concept of multicultural education from Abdurrahman Wahid is based on the concept of indigenization, democracy, humanity and justice. The characteristics of multicultural education of these two figures focus on the value of humanism. Finally, it is concluded that their concepts of multicultural education are different but have the same meaning and purpose.

Keywords: *Comparative, Multicultural Education, Muhammad Fethullah Gülen, Abdurrahman Wahid.*

August 1, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia dan merupakan suatu hal yang vital dalam memajukan diri dan bangsa, karenanya tanpa masyarakat yang terdidik maka suatu bangsa tidak akan dapat maju. Pada sisi lain, proses pendidikan memiliki akar pada filsafat moral yang mempersoalkan apakah makna hidup manusia karena untuk mengetahui makna hidup manusia hanya dapat di ketahui dan didekati dengan melihat hakikat manusia sebagai individu dan sebagai anggota sosial dalam masyarakat manusia.¹ Di Indonesia sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki prinsip sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 4. salah satu pointnya berisi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa.²

Dalam fenomena yang ada, banyaknya konflik yang terjadi baik di lingkungan sekitar atau diberbagai wilayah Indonesia secara umumnya kerap dilatar belakangi oleh perbedaan agama, suku, ras dan perbedaan lainnya seperti diberitakan oleh

¹H.A.R Tilaar, *Kebijakan Pendidikan pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hlm, 298.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 47.

Koran tribunnews edisi 7 februaru 2016, Hasanuddin seorang wakil ketua komisi I DPR-RI, mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatan praktis perkembangan peta konflik di Indonesia menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik yaitu dengan urutan pertama bahwa masyarakat sebagai pelaku kekerasan agama (47,8%), sementara pelaku kekerasan dari kelompok agama menempati urutan kedua dengan (10,6%), sisanya berupa kasus-kasus lain. mencermati hasil pengamatan dari penelitian tersebut ternyata sejak 2009 hingga saat ini kasus kekerasan atas nama agama bukan menurun, tetapi semakin meningkat.³ konflik yang kerap terjadi itu dapat dikatakan karena kurang atau tidak adanya toleransi terhadap sesama untuk saling menghormati dan menghargai sesama yang memiliki perbedaan. Karena intoleransi merupakan turunan dari kepercayaannya dan kelompoknya yang lebih baik. Salah satu cara untuk dapat menciptakan jiwa toleransi yaitu dengan menumbuhkan kembangkan pendidikan toleransi di setiap lembaga pendidikan formal maupun nonformal di seluruh Indonesia sejak dini.

Jika melihat dilain sisi, seringkali terjadi konflik dan pertikaian yang menggunakan “baju agama”, merebaknya aksi-aksi teroris, pembakaran dan pengrusakan sarana dan tempat-tempat ibadah, masih sering curiga-mencurigai antar umat islam dan Kristen serta kepada agama-agama lainnya, hal itu cukup menjadi bukti bahwa ada kegagalan para penganjur “perdamaian”. Untuk lebih mengembangkan nilai-nilai perdamaian agar lebih efektif dan relevan selain itu

³“Indonesia sudah masuk zona kritis Intoleransi yang bisa mengancam keutuhan NKRI”, dikutip dari <http://www.tribun.news/> pada hari sabtu, tanggal 7 januari 2017, jam. 14.43 WIB.

untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya perdamaian maka perlu kiranya ada perubahan khususnya di bidang pendidikan yang memang berbasis keanekaragaman.⁴

Dilihat dari kondisi negara Indonesia, ia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal tersebut dapat di lihat dari adanya keragaman kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan juga luas. Dengan jumlah pulau yang ada sekitar 13.000 pulau besar dan kecil dengan populasi penduduknya lebih dari 200 jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda dengan menganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Dari keberagaman yang ada tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan berbagai persoalan yang tidak bisa di elakkan.⁵ dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada maka perlu adanya strategi khusus untuk memecahkan permasalahan yang kerap terjadi melalui berbagai bidang seperti halnya bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan menilik dari bidang pendidikan karena pendidikan multikultural dapat menawarkan suatu alternatif melalui strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti halnya keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur

⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm., 213.

⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cros cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

dan ras. Akan tetapi yang terpenting strategi pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa mudah dalam memahami pelajaran namun yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.⁶

Para ahli sosiologi pendidikan berpendapat bahwa adanya hubungan timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat yang bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang berlangsung dalam suatu masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya masyarakat baik dalam aspek kemajuan dan sejenisnya tercermin dari kondisi pendidikannya karena itu majunya dunia pendidikan dijadikan cermin majunya suatu masyarakat dan sebaliknya.⁷

Dalam dunia pendidikan, seorang pemikir pendidikan dan perkembangan pemikiran pendidikan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibicarakan atau dikaji utamanya dari para *stakeholders*. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan membahas pemikiran dua tokoh dari negara yang berbeda namun pemikirannya sama-sama memiliki pengaruh, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Kedua pemikir tersebut yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

⁶*Ibid.*, hlm. 4-5

⁷Nganun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta:Ruzz Media, 2011), hlm. 13.

Fethullah Gülen atau yang lebih dikenal dengan Gulen, merupakan seorang cendekiawan Turki bahkan ia adalah salah satu pemikir islam kontemporer terbesar yang memiliki visi dan misi yang jelas terkait pendidikan. Ia juga bukan hanya seorang ulama besar dan intelektual, namun juga merupakan seorang aktivis perdamaian, penginspirasi yang visioner dan reformis juga sastrawan dan penulis. Sebagai tokoh yang kharismatik dan juga pemikir dalam pendidikan, pengaruh pemikirannya tersebar melintasi batas samudra dan yang lebih berkesan lagi yaitu pemikirannya bukan hanya dalam tulisan namun terealisasi menjadi nyata yang berbentuk lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi.⁸ Pendidikan merupakan perhatian utamanya dengan ranah pendidikan yang bersifat sukarela dengan pendekatan berbasis akar rumput untuk dapat menghadirkan masyarakat yang madani, harmonis, dan demokratis melalui pendidikan inklusif yang menghilangkan sekat individualistis, menghargai hak asasi manusia (HAM), dan menegakkan supremasi hukum dengan salah satu cirinya yaitu pemberdayaan yang humanis dan kebersamaan tanpa diwarnai ambisi pribadi, ambisi materi maupun ambisi politik.⁹

Di Indonesia, tokoh yang dikenal dengan Bapak Pluralisme yaitu Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dengan nama Gus dur. Tokoh yang dikenal liberal dalam pemikirannya, pluralis, humanis dan rasional dan semua itu tergambar dari pemikiran-pemikirannya, gagasan-gagasannya beserta karyanya.

⁸Ilza Mayuni, "Mencermati Fethullah Gülendari ranah pendidikan", *Mata Hati*, No. 8, Tahun 2015(oktober-desember)vol.2, hlm. 12.

⁹*Ibid.*, hlm. 11.

Menjadi suatu hal yang menarik untuk meneliti lebih bagaimana pemikiran dari dua tokoh yang berbeda negara terlebih dalam kancah pendidikan khususnya pendidikan multikultural dengan mengacu pada keadaan indonesia dengan masyarakatnya yang beragam khususnya dalam dunia pendidikan indonesia dengan berbagai latar belakang siswa dengan sistem yang kerap kali bergonta ganti.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas pemikiran Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülen tentang pendidikan multikultural?
- b. Bagaimana pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural?
- c. Bagaimana komparasi pemikiran pendidikan multikultural antara Muhammad Fethullah Gülen dengan Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam kaitannya dengan penelitian ini antara lain:

- a. Mengkaji secara ilmiah pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural
- b. Untuk mengetahui komparasi pemikiran Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid terkait pendidikan Multikultural.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat ikut serta dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam rangka menciptakan pendidikan islam yang ideal yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sesuai dengan lingkungan yang majemuk.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai pendidikan multikultural serta dapat mengetahui pemikiran dari dua tokoh mengenai persamaan dan perbedaannya serta pandangan mereka terkait pendidikan multikultural.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian, maka peneliti akan membagi ke dalam beberapa bab, Sehingga akan jelas dan mempermudah dalam penulisan. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I : Terdapat “Pendahuluan” yang berisikan latar belakang yang menjelaskan masalah atau alasan dari penelitian yang dilakukan secara *library research* dalam meneliti pemikiran Muhammad Fethullah Gülen dan

Abdurrahman Wahid. Pada bab ini, memuat latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan yang berupa suatu kerangka penelitian.

Bab II : Dalam bab ini berisi tentang *literature review*, yaitu penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan dan kerangka teori sebagai oprasional penelitian secara spesifik. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori terkait multikultural.

Bab III: Dalam bab ini membahas terkait metode penelitian yang merupakan pisau analisis untuk dipakai sebagai pengupasan masalah dan penyelesaiannya dan juga berisi terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab IV: Dalam bab ini membahas terkait biografi, karya-karya, pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülendän Abdurrahman Wahid dan khususnya pembahasan pemikiran pendidikan multikultural dan bagaimana komperasi pemikiran antara kedua tokoh tersebut.

Bab V: Bab ini merupakan bab Penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terhadulu

Disertasi dengan judul “Hubungan Sains dan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gülen (Islamisasi Islam Dalam Praktik)” yang ditulis oleh Akhmad Rizqon khamami mahasiswa IAIN Tulung Agung. Dalam tesisnya, ia membahas pemikiran Gülen yang teraplikasikan pada lapangan yang mengawinkan pemikiran agama dan sains dengan mengembangkan koherensi antara spiritualitas dan intelektual, wahyu dan rasio, hati dan akal, serta tradisional dan modernitas. Menurutnya, agama dapat menjadi benteng pencegah kehancuran yang ditimbulkan oleh materialisme sains dengan menempatkan sains pada tempatnya, dan mengakhiri konflik berkepanjangan antar manusia dan antar agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah karena dengan metode pendekatan sejarah dapat membaca apakah Gülen seorang pemikir derivatif yaitu untuk mengetahui apakah pemikirannya semata-mata mengulang argumen para pendahulunya, ataukah ia pemikir orisinal yang memberikan kontribusi baru.¹

¹Akhman Rizqon Khamami, “hubungan sains dan islam dalam perspektif Muhammad Fethullah Gülen (islamisasi ilmu dalam praktik)” *Disertasi Doktor*, Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2014

Jurnal ditulis oleh Mursyid Romli dengan judul “Dialog Dan Pendidikan Sebagai Media Gerakan (Studi Fethullah Gülen Movement Di Turki)” dalam jurnal ini membahas dan mencoba menjelaskan berbagai pemahaman akan pemikiran Gülen dan gerakannya dalam konteks Islam kosmopolitan, sebagai alternatif atau pilihan dalam menciptakan perdamaian dunia, sehingga Islam yang diturunkan oleh Allah sebagai rahmatan li al-‘âlamîn, benar-benar menjadi bagian dari upaya penyelesaian masalah dalam kehidupan, dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa dengan kemajuan teknologi komunikasi yang telah membuat dunia tak ubahnya sebuah desa global, sehingga gerakan apa pun yang berlandaskan permusuhan dan kebencian tidak akan mendatangkan hasil positif.

Pada inti dari jurnal tersebut yaitu menjelaskan bahwa Gülen seperti para sufistik lainnya menawarkan agama cinta, dan dari perspektif eksoterisme di mana konstruksi agama-agama berbeda, maka untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan yang ada, Gülen menawarkan toleransi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan dialog yang didasarkan atas rasa saling menghormati, saling memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran yang secara internal dimutlakkan, walaupun pada hakekatnya kebenaran bentuk itu relatif. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa Agama cinta yang pernah digelorakan oleh para tokoh sufi seperti Ibn ‘Arabi, Maulana Jalaluddin Rumi, al-Jili, Nursi, bahkan al-Hallaj, melalui kajian

esoterisme Islam, menemukan tempatnya kembali dalam Fethullah Gülen Movement.²

Jurnal dengan judul “*The Gülen-Inspired School in Indonesia as a Model Multikultural Based Education*” ditulis oleh Ade Solihat, dalam jurnal yang ditulis dengan pendekatan kualitatif ini, dalam pembahasannya yaitu terkait sekolah-sekolah Turki yang menjadi fenomena global, dan diskusi terkait konsep multikultural dan pendidikan multikultural, pemikiran Fethullah Gülen dan pemikiran Multikultural, model pendidikan berbasis multikultural yang mencakup kontribusi sekolah Gülen di dunia Global. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa Indonesia yang multikultural memerlukan suatu model yang kongkret sebagaimana keragaman yang ada dan menjadi pondasi dalam pembentukan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Khususnya dalam dunia pendidikan, media dianggap paling efektif mengenalkan, menanamkan dan menumbuhkan karakter multikultural, karena dalam menciptakan suatu model sekolah berbasis multikultural menjadi suatu tantangan bagi semua kalangan dan sekolah-sekolah Turki yang ada di Indonesia dapat dijadikan suatu alternatif model sekolah berbasis multikultural karena dua alasan, yaitu sekolah yang terinspirasi dari Fethullah Gülen yang memiliki faham multikultural utuh dan Fethullah Gülen bukan hanya sekedar menginspirasi melalui pemikiran dan ide namun juga bersungguh-sungguh merealisasikan ide

²Mursyid Romli, “Dialog Dan Pendidikan Sebagai Media Gerakan (Studi Fethullah Gülen Movement Di Turki)” *Tadrîs*, Volume 7. Nomor 1. Juni tahun 2012.

dan pemikiran dalam gerakan sipil yang nyata dalam skala lokal maupun global melalui pendidikan.³

Jurnal karya Achmad Bisri dengan judul “Islam Rahmatan li ’l-‘ālamīn Sebagai Landasan Dakwah Multikultural: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen”. Adapun pembahasan dalam jurnal ini yaitu terkait Konsep Islam sebagai rahmatan li ’l-‘ālamīn pemikiran Fethullah Gülen terdapat sesuatu yang berbeda dengan pendapat para ulama Muslim lainnya, dan hal tersebut dijabarkan dalam tiga tema besar yang sekaligus menjadi ikonnya dalam mengenal Islam sebagai agama yang penuh cinta, toleransi, dan dialog dengan pihak-pihak lain.

Dalam pembahasan tersebut, ia menjelaskan bahwa Fethullah Gülen lebih menghindari terjadinya gesekan antar penganut agama dan lebih menekankan untuk toleransi. karena menurutnya, dengan toleransilah seseorang dapat saling menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain maka semangat pluralisme harus dibangun dan dijalankan, dengan keberagaman mampu membangun peradaban budaya, meski perbedaan akan tetap ada akan tetapi tidak menyurutkan keinginan untuk berhubungan baik dengan umat agama lain. Adapun inti dari penelitian jurnal yaitu bahwa konsep Islam sebagai rahmatan li ’l-‘ālamīn pemikiran Fethullah Gülen terdapat sesuatu yang berbeda dengan pendapat para ulama Muslim lainnya seperti halnya Islam rahmatan li ’l-‘ālamīn itu direfleksikan olehnya dengan cinta dan kasih, Islam rahmatan li ’l-‘ālamīn itu direfleksikan oleh

³Ade Solihat, “The Gülen Inspired School In Indonesia As Model Multikultur Based Education”, *Prosiding Seminar Internasional Multikultural Dan Globalisasi*, 2012.

Fethullah Gülen dengan dialog antar iman, dan sikap toleransi yang lebih di definisikan untuk dapat bersikap sabar atas hal yang tidak disukai.⁴

Jurnal ditulis oleh M. Khoirul Hadi al-Ash'ari dengan judul "*Religious Education Based Multikulturalisme In View Of Muhammad Fethullah Gülen*", dalam jurnal yang ditulisnya itu membahas pentingnya pendidikan yang berbasis multikultural. Subjek dalam jurnal ini adalah tokoh pemikir pendidikan yaitu Fethullah Gülen. Dari pandangan Muhammad Fethullah Gülen terkait pendidikan multikultural diambil berdasarkan konsep islam yang *Rahmatan lil 'alamiin* karena hal tersebut merupakan konsep dasar pendidikan yang salain menarik juga sesuai untuk dapat di aplikasikan pada zaman modern saat ini. Dalam jurnal ini pula menjelaskan dengan rinci konsep pokok tema yang slalu di gaungkan atau didakwahkan oleh Muhammad Fethullah Gülen yaitu: cinta, dialog antar agama dan pendidikan toleransi. Gülen mencoba mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum secara lebih luas. Dapat dilihat dari sekolah yang terinspirasi oleh pemikiran Gülen bahwa nilai toleransi dan perdamaian sangat kental. Karena dengan adanya pendekatan pendidikan dengan multikultural akan menjadi penyebaran perdamaian di tengah-tengah komunitas internasional. Dalam penelitiannya ini,⁵

⁴Achmad Bisri, "Islam Rahmatan Li'l-Alamin Sebagai Landasan Dakwah Multikultural Perspektif Fethullah Gülen", *Walisongo*, Vol. 2 No.2 November 2014.

⁵M.Khoirul Hadi al-Ash'ari, "Religious Education Based Multikulturalisme In View Of Muhammad Fethullah Gülen", *TA'DIB*, 20 (1), tahun 2015

Tesis yang ditulis oleh Jajat Darajat dengan judul “Pendidikan Islam Pluralis Multikultural” dalam tesis ini, ia meneliti terkait bagaimana upaya kesadaran dalam membangun kesalehan dan kesadaran sosial sebagai bentuk *Problem Solving* dari masalah radikalisme. Dalam tesis ini juga dijelaskan yang membutuhkan pendidikan multikultural, dalam hal tersebut dijelaskan dalam dua hal yaitu *pertama* paradigma toleransi, yang memandang semua anak-anak ataupun peserta didik dari berbagai kelompok dan setting sosial yang berbeda. *Kedua*, paradigm transformatif; bahwa setiap orang membutuhkan pendidikan multikultural anti bias dalam semua *setting* pendidikan tanpa terkecuali. pada intinya dalam penelitiannya ini dinyatakan bahwa pendidikan islam berperan dalam membentuk masyarakat pluralis multikultural di Indonesia. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti terkait pendidikan multikultural namun fokus penelitian ini yaitu pendidikan islam yang menjadi kendaraan akan pentingnya memahami pluralis multikultural.⁶

Tesis dengan judul “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur” yang ditulis oleh indhara Mustafa, dalam penelitian berupa tesis ini berisikan terkait pemikiran multikultural Gus Dur yang mana dalam ideologi pemikirannya dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman mendalam terhadap ajaran islam yang juga tradisi keilmuan NU. Dalam tesis ini,

⁶Jajat Darajat, “Pendidikan Islam Pluralis Multikultural”, *Tesis*, Yogyakarta:univesitas Islam Indonesia, 2014.

menghasilkan peneltian bahwa *pertama*, prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Di dalam al-Qur'an dengan tegas mendeklarasikan bahwa pluralisme masyarakat dilihat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa dan sebagainya merupakan seharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). *Kedua*, nalar yang dibangun NU sepenuhnya dibangun karena semangat pluralisme. Dalam tesis ini dijelaskan juga terkait penegasan Gus Dur akan tegaknya masyarakat pluralis bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai akan tetapi lebih dari itu. Penghargaan terhadap keragaman berarti kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus. Konsep yang terpapar dalam tesis ini yaitu untuk lebih menghargai budaya lokal, menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia, pendidikan multikultural yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, menghargai pluralitas.⁷

Tesis dengan judul “Konsep Liberal Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” ditulis oleh Nur Kholik, dalam penelitian yang dilakukan dengan jenis penelitian *library research* ini menghasilkan bahwa konsep islam liberal Abdurrahman wahid berawal dari konstruksi pendekatan sosiologi dan antropologi, budaya NU, dan petualangan pendidikan formal dan non formalnya dengan itu memunculkan model memahami islam secara kontekstual atau yang dikenal dengan pribumisasi islam. Begitu juga dengan konsep islam liberal Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan islam yang

⁷Ihda Mustofa, “pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur”, *tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

tertuang dalam beberapa segi aspek konsep pendidikan islam seperti halnya visi, misi, tujuan, kurikulum dan materi pembelajaran, pendidik, peserta didik dan evaluasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus yang diteliti, jika dalam tesis ini, Nur Khalik fokus pada bagaimana konsep islam liberal Abdurrahman Wahid dan mengetahui bagaimana implikasinya terhadap pendidikan islam yang ada di Indonesia sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid dan bagaimana komparasinya dengan pemikiran seorang pemikir kontemporer yaitu Muhammad Fethullah Gülen.⁸

Jurnal dengan judul “Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur” yang ditulis oleh Muh. Rusli, di dalam jurnal ini, ia memaparkan pokok-pokok pemikiran Abdurrahman Wahid yang dapat menyelesaikan berbagai problem keagamaan dan kebangsaan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara khusus. paparan pemikiran salah satunya yaitu dengan pluralisme yang menurutnya menjadi sebuah jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk dapat beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya dengan rasa aman. Selain itu, dengan pluralisme dapat dibangun karangka persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan kenegaraan, pribumisasi dan indonesianisasi. semua yang dijelaskan itu merupakan sebuah usaha kontekstualisasi ajaran islam untuk dapat menghargai hasil budaya dan

⁸Nur Khalik, “Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Tesis*, Yogyakarta: universitas Islam Indonesia, 2016.

kreatifitas bangsa sendiri. Tepatnya, jurnal ini lebih membahas terkait bagaimana pemikiran Gus Dur untuk dapat saling toleransi antar agama dalam satu negara.⁹

Tesis dengan judul “Pemikiran Gus Dur tentang nilai-nilai humanistik dan implikasinya terhadap resolusi konflik di Indonesia” ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Aristophan Firdaus. Dalam tesis dengan rumusan masalah untuk mengetahui konsep islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik menurut abdurrahman wahid dan bagaimana implimentasi resolusi konflik atas konsep islam dan pengembangan nilai islam yang di usung oleh Abdurrahman Wahid. Tesis ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan sifat penelitian analisis kritis dengan mengkaji gagasan primer mengenai suatu lingkup permasalahan dan dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofis historis. Dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap resolusi konflik di Indonesia. Dijelaskan juga bahwa pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berfikir dan itulah yang melahirkan toleransi, ia juga mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya bahwa berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya akslusivisme agama. Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gus Dur di dalam menghadapi pluralitas masyarakat entah di dalam pluralis agama maupun budaya serta pluralis etnik yaitu ia mampu menempatkan setiap kelompok tanpa adanya

⁹Muh.Rusli, “Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur”, *Farabi*, Volume. 12 Nomor 1 juni 2015.

diskriminasi dan ketidakadilan. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan dan dialog maka akan terciptanya Indonesia yang berbudaya, aman dan damai. Karena dalam hasil penelitian yang dilakukan, menurut Gus Dur bahwa nilai-nilai universal lebih penting daripada formalisasi islam yang hanya bersifat legalitas simbolis. Dalam tesis ini juga dikemukakan bahwa Gus Dur cenderung mengutamakan substansi islam karena dengan demikian nilai-nilai universal islam tidak hanya milik umat islam melainkan non muslim selain itu dijelaskan juga bahwa Gus Dur dengan menggunakan pendekatan positivistik mengusung implementasi resolusi konflik atas nilai-nilai humanistik dan dalam pemikiran Gus Dur dapat diketahui bahwa asal pemikirannya berasal dari paradigma pembaharuan sosial.¹⁰

Jurnal oleh A.Rizqon Khamami dengan judul “ Dialog Antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen”, dalam jurnal ini, ia lebih fokus berbicara terkait harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas serta semangat melayani dan peduli pada manusia yang dimunculkan oleh Muhammad Fethullah Gülen. Dalam penulisannya ini, menjelaskan terkait sains sebagai metode dialog yang lebih tepatnya dalam pendapatnya bahwa sains dan pengetahuan dapat mengasah nalar seseorang. Dijelaskan pula terkait gerakan spiritual Gülen yang merupakan kombinasi antara modernitas dan nilai tradisional dan kontribusi dalam pendefinisian ulang modernitas dalam tema-tema islami. Dalam pemikirannya, dijelaskan juga bahwa seorang dapat menjadi seorang modern dan muslim yang

¹⁰Aristophan Firdaus, “Pemikiran Gus Dur tentang nilai-nilai humanistik dan implikasinya terhadap resolusi konflik di Indonesia”, *Tesis*, Yogyakarta: universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011.

utuh dalam waktu yang sama. Dalam hal dialog, Gülen bersuara lantang dan keras dalam menyeru adanya dialog sebagai satu langkah menuju perdamaian. hal tersebut terbukti dengan ia menawarkan sebuah jalan perdamaian. Nilai-nilai islam di tengah tuntutan komplek masyarakat modern dan juga dengan menegakkan dialog kerja sama dengan pengikut agama lain.¹¹

Jurnal yang ditulis oleh M.Zainal Abidin dengan judul “Islam dan Tradisi Lokal dalam Pespektif Multikulturalisme”, dalam jurnal ini membahas multikulturalisme yang memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan maka di dalam rublik akan sama. Sehingga kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Yang kemudian secara sederhana bahwa mutikulturalisme diartikan sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya. Dijelaskan juga bahwa multikulturalisme mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan meskipun terdapat perbedaan sistem sosial di dalamnya. Pada intinya, dalam pemaparan, jurnal ini mengemukakan bahwa dengan ajaran normative dan sejarah Islam yang sangat terbuka dan mengapresiasi tradisi lokal kiranya bisa menjadi modal bagi umat islam dalam memasuki era multikulturalisme. Setiap manusia, apa dan bagaimanapun tradisinya, menempati posisi yang sejajar yang

¹¹Rizqon Khamami, “Dialog antarIman dalam Pespektif Muhammad Fethullah Gulen”, *Religio:Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012.

patut dihargai dan diakui keberadaannya. Oleh karenanya, bagi islam multikulturalisme malah menjadi celah dalam upaya mewujudkan visi islam yang *Rahmatan lil a'lamin*.¹²

Jurnal yang ditulis oleh HM. Syamsudini dengan tema “Cinta dan Toleransi perspektif Fethullah Gülen” ini membahas terkait potret islam yang menjadi kegelisahan seorang pemikir yaitu Muhammad Fethullah Gülen yang menyatakan bahwa islam bukanlah sumber masalah akan tetapi merupakan ajaran yang berisi perintah kasih sayang dan toleransi kepada semua. Dalam jurnal ini lebih membahas terkait apa yang ada di dalam buku “love and tolerance” karya Muhammad Fethullah Gülen, salah satunya dilihat dari salah satu pembahasannya yaitu konsep pendidikan khususnya dari Muhammad Fethullah Gülen yang mana dalam pemikiran Gülen untuk melakukan perubahan sosial, maka masyarakat perlu dididik dengan pendidikan non-kekerasan. Jika melihat dari konsep yang dipegang oleh Gülen yaitu konsep cinta, yang mana dengan cinta ia mengajarkan untuk hidup dalam keadaan rukun. Dalam tulisan ini pula dijelaskan bahwa modernisasi dan ajaran islam tidaklah saling berlawanan akan tetapi saling memberikan imbalan antara spiritualitas. Dalam penjelasan lainnya, dikemukakan bahwa Gülen adalah seorang yang bersuara lantang dalam menyeru adanya dialog sebagai langkah menuju perdamaian. Diketahui bahwa alasan Gülen

¹²Zainal Abidin, “Islam dan Tradisional Lokal Dalam perspektif Multikulturalisme”, *Millah*, Vol VIII No 2 February 2009.

menawarkan dialog dengan pengikut lain karena merupakan bagian integral dari etika islam.¹³

Jurnal dengan judul “Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid” yang ditulis oleh Rosidi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. Dalam jurnalnya ini, ia menjelaskan bahwa dengan penyampaian dakwah dengan keteladanan, pendekatan persuasive dengan menghargai nilai budaya dan adat istiadat menjadi factor penentu keberhasilan dakwah. Bukan dengan cara memaksa, menakut-nakuti, dan mengintimidasi yang tidak sesuai dengan semangat islam sebagai agama yang damai. Dengan dakwah pendekatan multikultural yang lebih menghargai, menghormati budaya dan perbedaan pemahaman sebagai sunnatullah yang harus dijaga keberadaannya. diketahui bahwa Gus Dur kerap kali memberikan pembelaannya terhadap kaum minoritas atas diskriminasi yang dilakukan oleh Negara maupun mayoritas. Semua itu dilakukan oleh Gus Dur karena Indonesia adalah rumah bersama, semua warga bangsa yang berbeda-beda agama, suku, adat istiadat yang man semua itu perlu dihormati untuk mencapai kerukunan dan kedamaian.¹⁴

¹³Syamsudini, “Cinta dan Toleransi Perspektif Fethullah Gulen”, *Edu Islamica*, Volume 5.No. 02. September, 2013

¹⁴Rosidi, “Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid”, *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.

Jurnal yang ditulis oleh Ainul Fitriyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Rasyid, Surabaya. Dalam jurnal dengan judul “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam” ia memaparkan pemikiran Gus Dur terkait “Islam Pribumisasi” yang mana dengan adanya pribumisasi maka dapat membebaskan puritanisme dan segala bentuk purifikasi islam yang sekaligus juga untuk menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif islam. Dalam pembahasannya jurnal ini juga menjelaskan bahwasannya pribumisasi islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan akan tetapi berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Lanjut menurut Gus Dur yang dituangkan di dalam artikel ini yaitu suatu pemahaman yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “pribumisasi islam” bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nass*. Yang dengan tetap memberikan peranan kepada *usul al-fiqh* dan *qawa'id al-fiqh*. Dalam artian pandangan Gus Dur terkait wahyu harus dipahami dengan mempertimbangkan factor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.¹⁵

¹⁵Ainul Fitriah, “ Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumissi Islam”, *Teosofi*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.

Sebagian besar penelitian yang dilakukan terkait penelitian Muhammad Fethullah Gülen di atas menjelaskan terkait pemikirannya masalah pendidikan dan islam yang rahmatan li 'l-'ālamīn. Dari penelitian diatas, ada beberapa yang memang condong mirip yaitu membahas pemikiran Fethullah Gülen terkait pendidikan multikulturalnya seperti halnya jurnal yang ditulis oleh M.Khairul Hadi al-Ash'ari dengan judul *Religious Education Based Multikulturalisme In View Of Muhammad Fethullah Gülen* dan juga jurnal dengan judul *The Gülen-Inspired School in Indonesia as a Model Multikultural Based Education* yang ditulis oleh Ade Solihat. dalam penelitian tersebut sudah menyinggung secara sekilas terkait pemikiran pendidikan multikultural namun lebih kepenelitian sekolah Turki yang menjadi fenomena global dan juga karena penelitian dalam bentuk tulisan jurnal jadi isi pembahasannya tidak terlalu luas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan selain melihat pemikiran Fethullah Gülen secara luas juga melihat pemikiran terkait pendidikan khususnya pendidikan multikultural dan mengkomparasikannya dengan pemikiran pendidikan multikultural seorang tokoh di Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid.

Dari beberapa penelitian tersebut baik berupa disertasi, tesis maupun jurnal yaitu menggunakan *library research* dan dengan pendekatan yang berbeda. Ada yang menggunakan historis (*historical research*), analisis hermeutika dan juga *content analisis*. dari beberapa penelitian tersebut juga khususnya dalam pemikiran Abdurrahman wahid, ada kemiripan dengan tulisan Indhra Mustafa yaitu terkait multikulturalisme dalam pemikiran gus dur tetapi yang mejadi lebih membedakan

dengan apa yang akan penulis teliti yaitu setelah peneliti menemukan konsep pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid kemudian akan dikomparasikan dengan pemikirin dari tokoh luar yang sama-sama memiliki pemikiran yang berpengaruh yaitu dengan Muhammad Fethullah Gülen.

B. Kerangka Teori

Untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih jelas, maka perlu adanya kerangka berfikir teoritis menyangkut pembahasan yang akan dilakukan dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Konsep multikulturalisme

Ada tiga istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multikultural*). Dari ketiga kata tersebut tidak mempresentasikan hal yang sama, yang walaupun mengacu pada ketidak tunggalan. Sebelum membahas lebih lanjut terkait pendidikan multikultural maka lebih baik jika mengetahui perbedaan antara ketiga istilah tersebut.

Pluralitas merupakan sebuah realitas, maka membangun kesadaran terhadap pluralitas (*pluralism*) merupakan dimensi yang sangat penting. Sebab, kesadaran terhadap pluralitaslah yang menjadi landasan dalam bersikap, berinteraksi dan membangun relasi sosial secara luas. Pluralism sendiri bukanlah memandang secara sama terhadap semua keragaman dan bukan juga sekedar pemahaman bahwa masyarakat itu majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku dan agama. atau berfungsi sebagai

pereduksi dan menghilangkan fanatisme dan lebih dari itu semua, pluralism seharusnya dipahami sebagai patokan sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Dan dengan demikian, pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.¹⁶

Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, kata “plural” diartikan dengan “lebih dari satu atau jamak dan berkenaan dengan keanekaragaman”.¹⁷ Sedangkan makna dari keragaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perihal beragam-ragam, berjenis-jenis.¹⁸ Sedangkan di lihat secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki sebuah komunitas dan secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing. Yang berarti, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.¹⁹

¹⁶Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan mencari titik temu dalam keragaman*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm. 24.

¹⁷Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta:Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, hlm. 1436.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada hari rabu tanggal 26 april 2017

¹⁹Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 75.

Melihat lebih jelas diketahui bahwa kata multikulturalisme berasal dari bahasa inggris yaitu *multikulturalism* yang mengandung kata “multi” dan “culture”. Jika dilihat secara bahasa, maka makna dari multi adalah banyak dan arti kultur yaitu kesopanan, budaya.²⁰ Kata tersebut jika dilihat dalam kamus *oxford advance learner's Dictionary* maka berartikan sekumpulan orang dari berbagai ras, agama, bahasa, maupun tradisi kabangsaan yang berbeda-beda.²¹ Jika merujuk pada kamus besar bahasa indonesia maka kata multikultural berarti kebudayaan.²² Jika dilihat lebih jauh, pengertian multikulturalisme bukanlah pengertian yang mudah akan tetapi memiliki pengertian yang kompleks sebagaimana disebutkan di atas bahwa “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang berartikan culture atau budaya. Diketahui bahwa istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal yang berjenis-jenis akan tetapi pengakuan tersebut diketahui mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Karenanya diketahui bahwa pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas yang memiliki budaya masing-masing.²³

²⁰Lihat kamus bahasa inggris, John M. Echol & Hasan Sandly, kamus inggris Indonesia

²¹AS. Hornby, *oxford advance learner's Dictionary* (oxford: oxford university press), hlm., 764

²²Poerwadarmita, kamus umum bahasa indonesia, (jakarta:PT Balai Pustaka, 2011), hlm. 631

²³H.A.R. Tilaar, “multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional”, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82

Dijelaskan juga bahwa kata dari Multikulturalisme yaitu kebudayaan. Jika dilihat dari kaca etimologis, kata multikulturalisme merupakan pembentukan dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dapat diketahui secara hakiki bahwa maknanya yaitu mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing dengan keunikannya.²⁴ multikulturalisme berkaitan pula dengan epistemologi, beda halnya dengan epistemologi filsafat yang memberikan arti kepada asal usul ilmu pengetahuan, epistemologi di dalam sosiologi yang melihat perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Dalam epistemologi sosial, tidak ada kehidupan mutlak yang berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu mengandung arti nilai. Di dalam suatu masyarakat, yang benar itu adalah yang baik bagi masyarakat itu sendiri. Pengertian tradisional multikulturalisme yang disebut juga gelombang pertama aliran multikulturalisme, mempunyai dua ciri utama, yaitu: 1) kebutuhan terhadap pengakuan (the need of recognition), 2) legitimasi keagamaan budaya dan pluralism budaya. Dari paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagai berikut:

Pertama, pengaruh studi cultural (*cultural studies*) yaitu melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam diskriminatif, peranan

²⁴Chairul Mahfud, “ *Pendidikan Multikultural* , (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 75

kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.

Kedua, poskolonialisme. Dalam pemikiran ini, melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang merendahkan kaum terjajah.

Ketiga, globalisasi, globalisasi melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli.

Keempat, feminisme dan postfeminisme, gerakan feminisme yang semula berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki yang kini meningkatkan kerah kemitraan antara laki-laki dan perempuan.

Kelima, teori ekonomi politik neo marxisme. Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok yang kuat.

Keenam, posstrukturalisme. Dalam pandangan ini, dikemukakan bahwa perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.²⁵

Jika dilihat penjelasan dalam buku Zakiyyudin Baidhawiy bahwa untuk beberapa lama bahwa kata multikultural adalah istilah yang samar yaitu *ambivalen* dan *debatable* yang mana pada satu sisi adanya keinginan jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik setidaknya

²⁵H.A.R. Tilaar, "multikulturalisme tantangan-tantangan global, hlm. 84.

mengandung suatu kebaikan yang dengan itu orang dapat mempelajari sesuatu hal dari mereka. Dijelaskan bahwa untuk dapat memahami multikulturalisme maka dibutuhkan alternatif pemaknaan tentang ideologi. Ada pandangan dua tokoh yaitu Antonio Gramsci dan Michel Bahktin yang perlu diketahui karena sejak awal abad 20 mereka fokus memusatkan perhatian kepada problem ideologi. Menurut mereka, ideologi diartikan lebih merupakan masalah “partisipasi” daripada dominasi ataupun manipulasi yang dalam arti luas lebih merupakan persoalan “pandangan dunia” daripada propaganda partisan. Dengan itu dapat dipahami bahwa ideologi adalah sistem kepercayaan yang komprehensif yang diikuti oleh berbagai kelompok sosial dengan berbagai macam alasan. Di lain sisi, para pengkritik maupun pendukung multikulturalisme sama-sama menunjukkan minat pada pemahaman ideologi dari Gramsci dan Bahktin.²⁶

Lebih lanjut jika menilik lagi kata Multikulturalime maka diketahui bahwa ia sebagai imperatif peradaban yang mana merupakan isu yang terus “memprovokasi” keingintahuan sekaligus juga mengandung ketidak pastian mengenai keberhasilan harapan-harapan yang disandarkannya yang mana sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme merupakan pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan yang lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan

²⁶Zakiyuddin Baidhaw, “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”, (Soditan: Erlangga, 2005), hlm. 2-4

tempat sebagaimana kebudayaan yang lain.²⁷ Tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya Multikulturalisme merupakan suatu realitas yang nyata karena faktanya berbagai kelompok manusia telah menciptakan kulturenya sendiri. Pada intinya, multikulturalisme meyakini bahwa dimana orang yang hidup berdampingan maka ada keharusan interaksi antara kebudayaan-kebudayaan.²⁸

Menurut Prof. HAR Tilaar, salah satu paradigma baru untuk mengatasi berbagai ketimpangan adalah paham multikulturalisme. Paham multikulturalisme pada hakikatnya mengakui akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang spesifik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai dan sejalan dengan itu pula merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*need for recognition*) merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.²⁹

Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang relatif anyar dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial. Multikulturalisme terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya di dalam era terbuka dan era

²⁷*Ibid.*, hlm 4

²⁸*Ibid.*, hlm. 6

²⁹H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 919-920.

demokrasi kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan sangat cepat di dunia dewasa ini, baik dalam pemikiran politik maupun ekonomi, menyebabkan orang berfikir lebih lanjut liberalisme. Yang mana liberalisme perlu dikoreksi karena selama ini meninggalkan unsur penting yaitu kebudayaan. Maka lahirlah pemikiran multikulturalisme sebagai salah satu pemikiran yang tidak saja mempengaruhi perkembangan di dalam ilmu politik (*politic science*), tetapi juga mempengaruhi ilmu yang lain seperti dalam falsafah, antropologi, sosiologi, pedagogik, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Hal tersebut khusus menyoroti peran dan tempat pendidikan dalam arus pemikiran multikulturalisme. Sesuai dengan pandangan H.A.R. Tilaar, bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan kehidupan manusia dalam berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan dalam multikulturalisme telah merupakan suatu realitas sosial yang akan di hadapi dunia pendidikan di masa-masa yang akan mendatang. Peranan pendidikan multikultural hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial yang akan meliputi disiplin-disiplin yang lain, seperti ilmu politik, filsafat khususnya falsafah posmodernisme, antropologi, dan sosiologi. Dengan demikian, multikultural dan pendidikan bukanlah masalah teknis pendidikan belaka, melainkan memerlukan suatu konsep pemikiran serta pengembangan yang meminta partisipasi antar disiplin.

Sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa paham lain yang juga sering disebut yaitu pluralitasme, masyarakat terbuka (open society) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat, ia tidak bertolak dari dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang disadari adanya perbedaan. Dan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman) mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat.³⁰

Dalam rangka untuk meratakan jalan menuju pluralism itu, kini lahir teori-teori yang bisa dijadikan landasan pluralism. Teori itu sebenarnya lahir dari tiga perspektif:

Pertama, dari perspektif teori Negara, yaitu agar Negara bisa bersikap adil terhadap semua agama yang berbeda dan diasumsikan mengandung potensi konflik itu dan menghindari otoritarisme.

Kedua, untuk mendorong kerukunan antar umat Beragama.

Ketiga, untuk menciptakan suatu masyarakat yang terbuka yang mendorong kemajuan, dalam hal ini kemajuan setiap agama dan kemajuan masyarakat itu senediri.³¹

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan hal penting untuk menjaga keutuhan suatu Negara. Adapun perbedaan antara pluralisme dan multikulturalisme menurut beberapa ahli yaitu:

³⁰M.Dawam Rhardjo, merayakan kemajemukan kebebasan dan kebangsaan, (Jakarta:Kencana Prenada Media Goub, 2010)., hlm.184

³¹Ibid., hlm.186

- a. Menurut Al-Khawarizmi, konsep pluralitas mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu” yang mana keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, bahkan tidak dapat disamakan. Sedangkan konsep multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang diimplimentasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwasannya pluralitas adalah bentuk sedangkan multikultural adalah pengakuan dari beberapa bentuk.
 - b. Pluralitas adalah paham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia adapun multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat.
- Pluralisme mengakui adanya kemajemukan dan dalam masyarakat pluralisme ada perbedaan perlakuan sedangkan pluralisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru.³²

³² *Ibid.*, 103

2. Pendidikan Multikultural

Sebelum membahas lebih lanjut pengertian dari pendidikan multikultural, baik jika mengetahui beberapa istilah yang sepadan dengan pendidikan multikultural. L.H. Ekstrand menyebutkan bahwa ada empat istilah, yaitu: *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*. Dan di pihak lain, Barry Van Driel menambahkan dua istilah lagi yaitu: *Human Right Education*, dan *Intercultural Education*. Diketahui juga bahwa UNESCO memperkenalkan istilah lain yaitu *Inclusive Education*. Dari beberapa istilah tersebut yang lazim digunakan yaitu *Intercultural Education*, *Multikultural Education*, dan *Inclusive Education*.³³

Secara etimologi, dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik yang berartikan memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan yang mendapat imbuhan pe-an bermakna proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.³⁴

³³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam assalam Surakarta*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 104.

³⁴Software Kamus Besar Bahasa Indonesia Online version. Lihat kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 2006)

Jika melihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Bab 1 dan pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukann dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁵

Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada “usaha sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi criteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.³⁶

Definisi dengan nuansa filosofis dari rumusan J.Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa. Kerena pendidikan sekurang-kurangnya mengandung

³⁵Undang-Undang No 20 tentang Sisdiknas. Hlm.2.

³⁶Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, cet.III,(Yogyakarta:Ar-ruzz media, 2011), hlm. 29.

empat pengertian, yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu.³⁷

Senada dengan J.Sudarminta, pakar filsafat Indonesia N.Drijarkata memberikan definisi pendidikan dengan nuansa filosofis. Pendidikan dalam pandangannya yaitu suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia) dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.³⁸

Jika melihat kebelakang, orang-orang Yunani lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Kata pentingnya yaitu “membantu” dan “manusia”. orang dapat dikatakan manusia jika ia memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Orang Yunani lama menentukan tiga syarat untuk disebut manusia yaitu: *pertama*, memiliki kemampuan dalam pengendalian diri; *kedua*, cinta tanah air; dan *ketiga* berpengetahuan.³⁹

Jika membahas pendidikan, seperti sifat dan sasarannya yaitu manusia mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya

³⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 33.

yang kompleks maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beranekaragam dan kandungannyapun berbeda dari satu dengan yang lain. Adanya perbedaan itu mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang mendasari.⁴⁰

Beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu:

a. Pendidikan sebagai transformasi budaya

Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. seperti halnya bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu.

b. Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pribadi

Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis dikarenakan proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural), dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

⁴⁰Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hlm. 33.

c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara

Dalam hal ini, pendidikan sebagai penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik.

d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Diartikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Yang mana pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja.⁴¹

Lebih jelas bahwa pekerjaan dalam pendidikan, pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman semua ditangani oleh pendidik. Yang berartikan bahwa pendidikan membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya karena pendidikan juga adalah membudayakan manusia. Dalam hal tersebut arti budaya yaitu segala hasil fikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau yang

⁴¹*Ibid.*, hlm. 35.

secara singkat diartikan dengan cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat.⁴²

Terkait pendidikan multikultural, ada banyak pengertian dan dari beberapa tokoh dengan pendefinisian yang berbeda, mereka diantaranya yaitu:

- a. James Bank (1994), pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*, Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/sunatullah) kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan toleran dan semangat egaliter. Ia juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang berkaitan satu dengan yang lain, yaitu *pertama*, content integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. *Kedua*, the knowledge contruction process, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin), *ketiga* an equity paedagogi yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (social), *keempat*, prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan

⁴²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

menentukan pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁴³

- b. Chairul Mahfud, dalam bukunya mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai rumusan sebagai studi tentang keanekaragaman cultural, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.⁴⁴
- c. M. Ainul Yaqin mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Dengan pendidikan multikultural agar mampu melatih melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokrasi, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.⁴⁵
- d. H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan

⁴³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 177-178

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 201.

⁴⁵M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*...hlm., 25.

sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.⁴⁶

Jika meminjam pendapat Andersen dan Cusher yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Lebih lanjut dalam buku *Muticultural Education: A teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hindi Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.⁴⁷

James Banks menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu: *pertama, Content Integration*, yaitu mengintegrasikan beberapa budaya

⁴⁶H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2000

⁴⁷Chairul Mahfud, *pendidikan multikultural*...hlm., 176.

dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu; *Kedua, The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); *ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*), ataupun sosial (*social*); *keempat, Prejudice reduction* yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Yang kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁴⁸

Dari beberapa definisi tentang pendidikan multikultural, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan persamaan sosial, program yang merefleksikan dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah yang bertujuan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, pluralis dan lebih menghargai keragaman yang ada dalam lingkungan.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 177-178

3. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik pendidikan multikultural dapat dilihat dari beberapa definisi yang ada, dan dari definisi tersebut dapat diperoleh tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu *pertama*, pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; *kedua*, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian dan *ketiga*, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.⁴⁹

Penjelasan dari ketiga karakteristik tersebut yaitu:

1. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural dilihat dari level ide, proses, maupun gerakan. Prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Prinsip ini juga sejalan dengan program UNESCO yaitu tentang *education for all* (EFA) yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.

Dinyatakan bahwa doktrin islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-adl*) juga telah dipraktekan oleh Rasulullah saw untuk mengelola keragaman kelompok saat di Madinah.

⁴⁹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...* hlm, 108.

2. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Dalam pengembangan hidup yang berprinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam masyarakat lebih-lebih pada masyarakat yang heterogen maka diperlukan orientasi hidup yang universal, yaitu diantaranya dengan kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Dari orientasi hidup yang universal tersebut menjadi titik orientasi bagi pendidikan multikultural yang dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian seperti halnya kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Dalam konsep ini, menurut Abdul aziz Sachedina menempatkan manusia pada dua posisi yaitu manusia yang merupakan makhluk terbaik diantara makhluk Allah di muka bumi ini dan posisi kedua yaitu bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang di kenal dengan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*). Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Dalam hal pengembangan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk maka diperlukan sikap sosial yang positif. Dalam hal ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. blum yaitu antara lain dengan mengambil

bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.⁵⁰

4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu nilai yang berartikan harga, potensi, kadar, mutu, sifat yang penting bagi kemanusiaan.

Menurut Farida Hanum, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokrasi, humanisme dan pluralism.

a. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insane mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

b. Nilai Humanism

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Yang mana keragaman dapat berupa ideology, agama, paraadigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai pluralism

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 118

Nilai pluralism bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti halnya yang ada di Indonesia. Yang mana istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Karenanya pluralism berkaitan dengan prinsip-prinsip demokratis dan berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.⁵¹

Jika melihat nilai-nilai multikultural perspektif islam dalam penjelasan assegaf yaitu lebih rinci dan lengkap dengan membaginya kedalam tiga kategori. Yaitu: *pertama*, nilai-nilai utama yang meliputi: tauhid (Pengesaaan Tuhan), ummah (hidup bersama), rahmah (kasaih sayang), al-musyawah, taqwa (egalitarianism). Kedua, nilai-nilai penerapan: ta'aruf, ihsan (saling mengenal dan berbuat baik), tafahum (saling memahami), takrim (saling menghormati), fastabiqul khoirot (berlomba-lomba dalam kebaikan), amanah (saling mempercayai), husnuzhon (berfikir positif), tasamuh (toleransi), *'afw magfirah* (pemberian ampun), *sulh* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti kekerasan), dan *'adl* (keadilan).⁵²

⁵¹*Ibid.*, hlm. 201

⁵²Abd. Rahman Assegaf, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm., 313-

Dalam buku karha Ali Maksum dijelaskan bahwa untuk dapat menciptakan kehidupan yang damai dan toleran, maka pendidikan islam memepunyai peranana penting melalui transformasi pemahaman agama yang inklusif dan terbuka. Agar pendidikan agama islam dapat berperan dalam menciptakan budaya yang damai dan terbentuknya kesadaran saling pengertian dalam masyarakat, maka pendidian agama harus diorientasikan kepada pemahaman berikut:

a. Nilai andragogi

Ivan Ilich dalam artikelnya yang dikutip oleh Puryanto menengarai bahwa “sekolah lebih bahaya dari pada nuklir”. Ia adalah candu, bebaskan warga dari sekolah,”. Kalimat tersebut dilator belkangi dari pengamatan Ilich melihat semua bentuk sekolah di berbagai Negara telah terjebak pada semangat berfikir yang didasarkan tuntutan-tuntutan kebutuhan formal sekolah.

b. Nilai perdamaian

Spinoza yang mana dikutip oleh Harris dan Morrison, mereka mengkristalkan pemikirannya bahwa pendidikan perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan, cara berfikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah pada kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya, dan penghayatan keadilan. Betapa bahagiannya seorang manusia yang memiliki perdamaian, sebab ia berarti pula memiliki, menghayati, mengalami kelembutan, rasa percaya, dan

keadilan karena buah dari perdamaian yaitu kehidupan yang lebih baik bagi manusia dan semua pihak yang melingkupinya.⁵³

c. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering kali muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk seseorang atau masyarakat. Bahwa agama yang dianutnya saja agama yang benar. Sementara agama lain dianggap tidak benar. Oleh pemerhati agama hal tersebut disebut dengan *truth claim*. Yang sementara dalam realitasnya terdapat beragam agama yang berkembang di masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat majemuk yang menghimpun beberapa agama, teologi eksklusivitas (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun sesama warga Negara Indonesia. Penganut islam harus mampu memberikan contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivitas (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia.

d. Nilai kearifan

Garner menyatakan bahwa kearifan banyak terkait dengan kreativitas, kepemimpinan, dan moralitas. Ia menyatakan bahwa seorang creator beratribut kearifan ketika memecahkan suatu masalah. Kearifan dapat dicapai hanya dengan mampu berfikir secara reflektif.

⁵³Ali Maksum, pluralism dan multikulturalisme paradigma baru., hlm. 271

e. Nilai toleransi

Mengembangkan sikap pluralisme adalah mutlak segera dilakukan dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit.

f. Nilai humanisme

Dalam pendidikan yang humanis, lebih menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah.

g. Nilai kebebasan

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan.

h. Nilai moral, religious dan berkarakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.⁵⁴

⁵⁴Ibid., hlm.266-294

5. Konsep pendidikan multikultural

Ditengah-tengah polaritas antara identitas dengan globalisasi, konsep Negara-negara akan mempunyai dimensi-dimensi baru yaitu bagaimana pluralisme justru akan memperkuat rasa nasionalisme yang positif. Konsep ini akan menghargai akan adanya pluralisme komunitas dengan berbagai jenis kebudayaannya sekaligus memperkuat rasa persatuan nasional dari suatu Negara-bangsa.

Jika mengambil rumusan pendidikan multikultural dari konsep-konsep yang ada sebagai definisi kerja maka dapat menggunakan rumusan James A. Bank yaitu: pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah, sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁵⁵

Sangat terkenal tipologi pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Sleeter dan Grant (1987) juga di dalam buku Thomas J. La Belle and Christopher Ward, demikian pula yang dikemukakan oleh Bank dan Banks. Ada lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang.

- a. Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (culture difference). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi

⁵⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:PT Grasindo, 2004), hlm. 181

dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam *mainstream* budaya yang ada.

- b. Hubungan manusia (human relation), program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial.
- c. Single group studies, program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.
- d. Pendidikan multikultural, program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralism kebudayaan dan ekualitas sosial.
- e. Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial, program ini merupakan suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menentang ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program yang kelima ini dapat pula disebut dengan “*critical multikultural*”⁵⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, perlu adanya konsep yang matang dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Dalam pemaknaan

⁵⁶*Ibid.*, hlm 184

luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

James Bank menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah:

1. Content integrations in instructional, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu
2. The knowledge construction in instructional, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran
3. An equality paedagogy inn instructional, yaitu enyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasiltasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial
4. Training participation in instructional, yaitu melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan staf dan siswa yang ebrbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik

5. Prejudice reduction in instructional, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode mengajar mereka.⁵⁷

Dalam konsep pendidikan multikultural, fokus dari pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan cultural domain atau mainstream. Karena sebenarnya pendidikan multikultural merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference) atau “politic of recognition)” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok-kelompok minoritas. Dalam konsep pendidikan sendiri, istilah pendidikan multikultural dapat digunakan dalam tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti halnya toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lainnya.⁵⁸

Lebih lanjut, jika membahas kurikulum pendidikan multikultural menurut Burnett yang senada juga dengan James A. Banks, yaitu dengan menambahkan isu-isu dengan konsep-konsep multikultural pada kurikulum

⁵⁷ Muhammad Asrori Ardiansyah, “Konsep Pendidikan Multikultural”, dikutip dari <http://konsep-pendidikan-multikultural.html> pada hari kamis 1 juni 2017, jam. 9.29 WIB.

⁵⁸ *Ibid*

yang sudah ada. Isu dan konsep multikultural yang ditambahkan tersebut dapat menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang berisi tentang sejarah para pahlawan dari berbagai etnik ke dalam kurikulum. Yang mana jika dilihat dari tujuan kurikulum dengan model tersebut yaitu untuk memasukkan materi tentang kelompok kultural yang beragam dalam kurikulum dan program pendidikan, agar pengetahuan peserta didik tentang beragam kelompok tersebut meningkat.⁵⁹

James A. Banks lebih lanjut menuturkan pendapatnya terkait kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Bank memberikan dua tahap, yaitu: tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*). Dikatakan tahap penambahan, karena pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dilakukan dengan cara memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada. Dalam penjelasannya bahwa cara ini mudah untuk diaplikasikan tanpa mengubah struktur kurikulum yang sudah ada. Dikatakan tahap perubahan, karena pengembangan kurikulum multikultural dilakukan dengan cara memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif

⁵⁹James A. Banks dalam tulisan Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...* hlm., 133

ke dalam kurikulum dan cara ini agak lebih sulit dari yang pertama karena dilakukan dengan merubah struktur kurikulum yang ada.⁶⁰

6. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, jelas memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam merealisasikan pendidikan multikultural, dari tujuan yang ada diketahui bahwa tujuan awal dari pendidikan multikultural yaitu dapat membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Maksud dan harapan dari pendidikan multikultural adalah jika para penggiat pendidikan atau para pendidik dan semua masyarakat dalam dunia pendidikan tidak hanya mampu menjadi transformator pendidikan multikultural akan tetapi mampu menanamkan nilai-nilai pluralism, humanism, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didik akan tetapi secara konseptual juga dapat faham betul dengan paradigma pendidikan multikultural.

Dijelaskan bahwa tujuan akhirnya yaitu agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi-materi pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga diharapkan bahwa peserta didik dapat memiliki karakter yang kuat untuk selalu dapat bersikap demokrasi, humanis dan pluralis dalam setiap

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 134

segi kehidupan yaitu baik ketika berada dilembaga, di rumah, dan di tengah masyarakat.⁶¹

⁶¹Ma'mun mu'min, *Pendidikan Multikultural.....*hlm., 43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus kajian pemikiran pendidikan dua tokoh khususnya dalam pemikiran pendidikan multikultural yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa: buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.¹

2. Pendekatan penelitian

Menyesuaikan dengan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang mana suatu metode dengan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak

¹Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm., 33

komunikasi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori.²

Selain menggunakan metode analisis konten, maka sebagai sebuah suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seseorang dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis (*historis research*). Mengingat bahwa salah satu penelitian sejarah yaitu penelitian biografi, yang mana menjelaskan kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide dan corak pemikirannya.³

3. Sumber Data

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu karya tulis atau karya peneliti yang orisinal. Dalam sumber data primer ini yaitu berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber primer dari karya Muhammad Fethullah Gülen yaitu *Toward global civilization of love and tolerance*, dan Islam Rahmatan lil-aalamin. sedangkan sumber primer dari Abdurrahman Wahid yang menjadi rujukan penelitian yaitu *Islamku Islam anda Islam Kita*, Prisma

²Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis konten*, (Yogyakarta: lembaga penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 1.

³Muhammad Nazir, *metode penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 62.

Pemikiran Gus Dur, Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia dan Transformasi kebudayaan, Tuhan tidak tidur, dan lainnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu karya atau bahan pustaka yang ditulis oleh orang lain atau dipublikasikan oleh seorang penulis atau yang secara tidak langsung melakukan penelitian dan penganalisaan terkait pemikiran Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid. Sumber ini terdiri dari karya yang masih ada hubungan dengan penelitian. Misalnya dalam bentuk jurnal-jurnal, artikel, dan buku-buku yang membahas pemikiran Muhammad Fethullah Gülen seperti jurnal dengan judul “Cinta Sebagai Religious Peace Building (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen), Mencermati Fethullah Gülen dari ranah pendidikan, *Fethullah Gülen Biographical Album*, Mengenal sosok Fethullah Gülen, dalam bentuk penelitian berupa tesis seperti, *The Gülen-Inspired School In Indonesia As a Model Multikultural Based Education*, sedangkan buku sekunder dari tokoh Abdurrahman Wahid yaitu Biografi Gus Dur, fatwa dan canda Gus Dur, Gus Ger, Gus Dur, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi, dakwah multikultural di Indonesia studi pemikiran dan gerakan dakwah Gus Dur, dan beberapa tulisan lainnya.

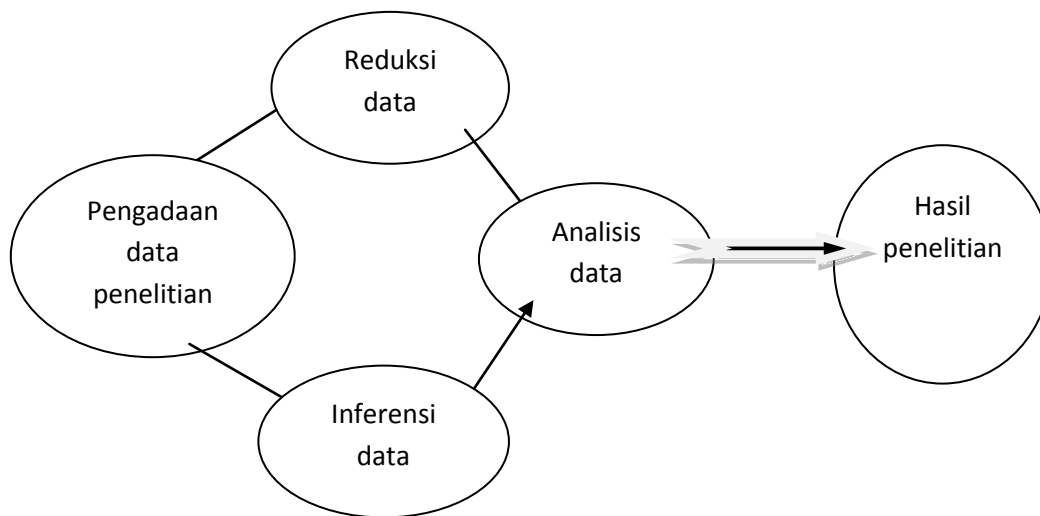
4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), maka tehknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah

proses pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: diawali dengan pengadaan data, yang terdiri atas penentuan unit, kemudian yang kedua pengurangan (reduksi) data, ketiga, inferensi dan yang terakhir adalah analisis. menganalisis data yang telah terhimpun, dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.⁴ Model analisis data ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Langkah-langkah Analisis⁵

⁴Hujair A.H. Sanaky, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia : tinjauan sosio-kultural Historis", *Tesis Megister Study Islam*, Yogyakarta: Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2002, hlm. 28-29.

⁵*Ibid.*, hlm. 29.

Model interaksi dalam analisis data yang diutarakan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, oleh karenanya perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan hal tersebut, maka data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷

⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2014), hlm., 338

⁷ Ibid., 341

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa graik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.⁸

c. *Conclution Drawing/ Verification*

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang

⁸*Ibid.*, hlm. 341.

⁹*Ibid.*, hlm. 345.

sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, ataupun teori.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Fethullah Gülen

1. Latar Belakang Keluarga

Muhammad Fethullah Gülen lahir di tengah keluarga yang sederhana dan religius pada 27 April 1941 di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk hanya sekitar 60–70 kepala keluarga, desa ini masuk dalam wilayah provinsi Erzurum.¹ Ia lahir dari keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat keislaman yang kental dari pasangan suami istri yang sangat taat. Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. sosok kakeknya inilah yang memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Fethullah Gülen sebagai seorang cucu. Sedangkan ayah Gülen bernama Ramiz, ayahnya juga terkenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan tinggi, taat, dan cerdas bahkan tidak pernah sekalipun Ramiz melewatkan waktunya untuk melakukan suatu hal yang tidak ada manfaatnya atau sia-sia. Selain itu, ia juga seorang yang masyhur dengan kemurahan hatinya.²

Mengenal lebih dalam keluarga Fethullah Gülen dapat dengan melihat neneknya, Nenek Gülen dari pihak ayah bernama Munise Hanim, ia dikenal

¹Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey : The Light, 2004), hlm. xi.

²Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 8.

sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Nenek Gülen dari pihak ibu bernama khadijah Hanim, ia berasal dari bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunnya. Orang yang tidak kalah penting dalam kehidupan Fethullah Gülen yaitu ibunya. Ibu Fethullah Gülen bernama Rafiah Hanim, ia adalah seorang pengajar al-Qur'an bagi kaum wanita di desannya dan juga terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kabaikan.³

Kepada ibunyalah ia juga belajar al-Qur'an sejak dini hingga tidak heran dalam usianya yang ke empat ia telah mampu menghatamkan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Hal yang sering dilakukan oleh ibunya yaitu setiap malam ia sering bangun untuk menyampaikan nasihat dan mengajari Gülen bacaan al-Qur'an. Selain itu, diketahui bahwa jauh sebelum ia dilahirkan rumah yang didiami oleh Fethullah Gülen dan keluarga sering mendapat kunjungan dari para ulama yang tinggal dikawasan tersebut karena ayahnya memang terkenal sebagai seorang yang mencintai para ulama dan gemar bersilaturahmi sehingga tidak heran jika hampir setiap hari ada ulama yang dijamu dirumahnya dan karena itulah sebabnya Fethullah Gülen telah terbiasa berkumpul berkumpul bersama para ulama hingga ia menyadari bahwa dirinya hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga yang dihiasi denga ilmu dan tasawuf.⁴

³*Ibid.*, hlm. 9

⁴*Ibid.*, hlm. 9.

Melihat lebih dalam dari sosok Fethullah Gülen, diketahui bahwa ia adalah sarjana muslim Turki, penceramah, pemikir, penulis, pemimpin opini, aktivis pendidikan dan seorang tokoh perdamaian.⁵ Pada tahun 2006, ia dinobatkan sebagai intelektual paling berpengaruh di dunia Versi majalah prospect magazine-Inggris, dan Foreign policy Magazine Amerika Serikat.⁶ Selain itu, ia adalah tokoh kharismatik dan cendekiawan Muslim-Turki terkemuka dan juga sebagai pimpinan opini dan aktivitas pendidikan yang mendukung terwujudnya dialog antar agama dan budaya, ilmu pengetahuan, demokrasi dan spiritualitas, menentang berbagai tindak kekerasan atas nama agama dan perubahan pandangan agama menjadi sebuah ideologi politik. Ia dikenal juga kerap mempromosikan terjalinnya kerjasama menuju sebuah peradaban dunia yang damai, sebagai bentuk oposisi dari perselisihan pertentangan di dunia. Ia berkata bahwa

“be so tolerant that your bosom becomes wide like the ocean. Become inspired with faith and love of human beings. Let there be no troubled souls to whom you do not offer a hand and about whom you remain unconcerned” (jadilah orang yang begitu toleran sehingga dadamu meluas laksana samudra dan dibimbing oleh iman dan cinta kepada sesama manusia. Jangan sampai ada jiwa-jiwa yang menderita dan terabaikan yang tidak mendapatkan uluran tanganmu”.(Fethullah Gülen, *Criteria of Lights of the Way*. London:Truestar).⁷

Fethullah Gülen juga aktif dalam menulis artikel terkait beberapa isu agama, toleransi, perdebatan atau konflik antaragama dan internal agama, dan lain

⁵Fethullah Gülen Institute, *Biography Album*” (pdf) hlm.3.

⁶Gülen Chair, *Mengenal sosok Fethullah Gülen*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm.19

⁷*Ibid.*, hlm. 2.

sebagainya. pemikirannya banyak dibahas diberbagai artikel surat kabar, baik majalah di Turki maupun di kancah internasional dan juga berbagai konferensi yang diselenggarakan oleh kalangan akademisi di universitas-universitas dunia. Tulisan-tulisannya dapat dengan mudah di akses pada alamat webnya yaitu www.fethullahGülen.org.

Saat ini, Fethullah Gülen tinggal di kamp Golden Generation, Worship and Retreat Center (GGWRC) tepatnya di daerah perbukitan pedesaan Saylorsburg, Pennsylvania, sekitar satu setengah jam dari kota New Jersey, Amerika Serikat. Seperti yang dipaparkan oleh Osma, seorang pengurus yayasan menyatakan bahwa kamp tersebut bukanlah milik Gülen, namun bersama-sama dibangun oleh pengusaha Turki yang ada di New York dan New Jersey. Tujuannya yaitu sebagai pusat ibadah, belajar agama, meditasi, berdoa. Gülen mulai tinggal ditempat tersebut sejak 1999, meninggalkan hiruk pikuk Turki dan keramaian Amerika. Ia jarang meninggalkan camp dan tiap harinya dihabiskan dengan memberikan ceramah, memimpin pengajian, diskusi, dan menerima tamu. Gülen, telah mendedikasikan hidupnya untuk islam, tinggal seorang diri di ruangnya karena memang tidak memiliki istri dan anak.⁸ Gülen tidak berkeluarga karena memang sejak tahun 1960 ia telah menjadi da'i dan konsisten menjadi pendakwah hingga kini, karena ia telah mewakafkan hidupnya untuk kemajuan

⁸Arifin Asydhad, "mengenal dari dekat kamp tempat tinggal Gulen" dikutip dari detiknews pada hari senin 10 april 2017, jam 9.38 WIB.

islam sehingga ulama yang pernah dipenjara selama enam bulan oleh pemerintah Turki ini tidak memikirkan berkeluarga.⁹

2. Latar Belakang Pendidikan

Lingkungan keluarga adalah pendidikan (non formal) awal bagi Fethullah Gülen. Gülen kecil mulai belajar membaca al-Qur'an sejak usia dini dibawah bimbingan ibunya. Ketika menginjak usia empat tahun, ia mampu mengkhhatamkan al-Qur'an hanya dalam waktu satu bulan. Dan pada waktu berusia 12 tahun ia berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz.¹⁰ Sedangkan dari ayahnya, ia belajar bahasa Arab dan bahasa Persia. Pada masa kanak-kanak, ia belajar di sekolah agama. Disamping itu, ia sering pergi ke surau untuk menerima pembinaan ruhani dan ilmu-ilmu agama dari para ulama terkenal diantaranya adalah Utsman Bektasy, Fakih paling menonjol pada masanya, dari dialah Fethullah Gülen memperelajari ilmu nahwu, balaghah, ushul fikih, dan akidah. Ia juga belajar tentang ilmu-ilmu umum dan filsafat. Pada masa studinya, ia berkenalan dengan berbagai risalah al-Nur dan gerakan santri al-Nur serta sangat terpengaruh olehnya.¹¹

Pendidikan yang telah dimulai Gülen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Erzurum.

Sementara pendidikan spiritual yang telah dimulai oleh ayah kandungnya,

⁹Arifin Arsyad, "Sehari Bersama Fethullah Gulen" dikutip dari detiknews pada hari senin 10 april 2017, jam 10.00 WIB.

¹⁰Gülen isntitute, *Fethullah Gülen Biographical Album*, hlm.4

¹¹Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan lil Alamin*, terj. Fauzi A.Bahraesy (Jakarta : Republika, 2014) hlm. xiv

kemudian dilanjutkan dengan berguru pada M. Lutfi Efendi. Berkat pendidikan yang diterima dari gurunya inilah, pendidikan spiritualnya tidak terputus dan terus berlangsung di sepanjang hidupnya secara berdampingan dengan ilmu-ilmu keislaman. Seiring perjalanan usia Gülen yang semakin dewasa dan telaah yang dilakukannya terhadap Risale-i Nur (buku risalah Nur) yang berisi misi gerakan Said Nursi yang sangat komprehensif dan modern, pada saat yang sama, Gülen juga terus menempuh studinya di sekolah keagamaan sehingga terbukalah segenap potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Fethullah Gülen selalu rajin membaca serta menelaah berbagai buku ilmu-ilmu umum yang dipelajarinya disekolah resmi, seperti halnya fisika, kimia, astronomi, dan biologi. Dari ketekunannya itulah yang membuat Fethullah Gülen memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam ilmu-ilmu tersebut. Fethullah Gülen dimasa sekolah mulai membaca buku-buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Mascule, dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya, dan pada masa inilah Fethullah Gülen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi reerensi utama bagi filsuf barat dan timur, yang mana seluruh kondisi tersebutlah yang membentuk karakter Fethullah Gülen Hojaefendi yang terkenal di tengah masyarakat Turki.¹²

Fethullah Gülen menimba ilmu-ilmu keislaman dari beberapa orang ulama besar yang salah satu diantaranya adalah Osman Bektas yang merupakan seorang

¹²FGülen.com, pendidikan dasar dan kepribadian Fethullah Gülen, dikutip dari [http:// web](http://web) *Muhammad Fethullah Gülen*, pada hari rabu 29 maret 2017, jam 08.32 WIB.

ahli fikih paling terkemuka dimasanya. Dari gurunya ini, Gülen mempelajari ilmu-ilmu nahwu, balaghah, fikih, ushul fiqh, dan aqid. Dan pada masa inilah ia mulai mengenal Said Nursi melalui pencerahan yang dilakukan murid-muridnya. Pencerahan yang dicanangkan oleh Said Nursi pada ketiga abad dua puluh adalah sebuah pencerahan pembaruan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.¹³

3. Karya-Karya Muhammad Fethullah Gülen

Fethullah Gülen termasuk penulis yang prolific dan cukup produktif. Karya-karyanya menjadi buku yang sangat digemari oleh banyak kalangan. Di samping karena gaya bahasanya yang lugas dan mengalir, tema-tema dari tulisannya juga merefleksikan kepribadiannya yang tradisional, namun memiliki visi modern. Gülen juga menulis dan mempublikasikan buku puisi yang ditungkan menjadi lirik music, diketahui bahwa ia telah mempublikasi enam puluh buku di Turki, kebanyakan bukunya menjadi best seller di Turki. Dari beberapa bukunya telah ditranlate ke berbagai bahasa.¹⁴

Di antara beberapa karya Muhammad Fethullah Gülen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai berikut :

- 1). Speech and Power of Expression, New Jersey: The Light, 2010.
- 2). The Messenger of God, Muhammad: An Analysis of the Prophet's Life, New Jersey: The Light, 2005.
- 3). Emerald Hills of the Heart: Key Concepts in the Practice of Sufism (Four volumes), New Jersey: The Light, 2004.
- 4). The

¹³Gülen Chair, Mengenal sosok Fethullah Gülen, hlm, 11

¹⁴Gülen Institute, "Fethullah Gülen Biographical Album", hlm.21

Statue of Our Souls: Revival in Islamic Thought and Activism, New Jersey: The Light, 2005. 5). Toward a Global Civilization of Love and Tolerance, New Jersey: The Light, 2004. 6). Essentials of the Islamic Faith, New Jersey: The Light, 2006. 7). Essays, Perspectives, Opinions, New Jersey: The Light, 2004. 8). Pearls of Wisdom, New Jersey: The Light, 2005. 9). Questions and Answers about Faith, Fairfax: The Fountain, 2000.¹⁵

Sedangkan buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu:

1). Aspek terdalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, 2). Memadukan akal dan kalbu dalam beriman, 3). Menghidupkan imam: Dengan mempelajari tanda-tanda kebesaran-Nya, 4). Kunci-kunci rahasia sufi, 5). Qadar, 6). Dakwah, 7). Islam (Terjemahan dari Asrin Getirdigi Terddutler versi bahasa arab)¹⁶

4. Perjalanan Karir

Secara umum perjalanan karir intelektual seorang Fethullah Gülen dapat dipetakan menjadi dua fase :

Fase Pertama: Sebagai Imam Dan Penceramah

Pada tahun 1959 setelah lulus dalam seleksi rekrutmen pegawai negeri dari kementrian Agama Turki, Gülen pindah ke Edirne, suatu kota tua disebuah berbatasan daerah Balkan, keberadaannya disana yaitu untuk menjalankan tugas menjadi imam dan pencerah di masjid Uc Sefere. Menjadi seorang imam

¹⁵*Ibid.*, hlm.21

¹⁶HM. Syamsudini, “cinta dan toleransi perspektif Fethullah Gülen”vol.5. No.02. September 2013.hlm.383.

merupakan profesi pegawai negeri sipil. Setelah menempuh empat tahun sebagai imam masjid, ia mengikuti wajib militer di kota Ankara dan Iskenderun dan ketika kembalinya ia melanjutkan karirnya hingga tahun 1966, dan ketika ia dipindahkan untuk bertugas ke Izmir yaitu salah satu kota terbesar di Turki. Di kota inilah, Gülen mulai merintis pembangunan rumah belajar (*dersane*) dengan mengumpulkan dana dari gajinya sebagai pegawai sipil dan juga dana dari murid-murid yang kemudian dana tersebut digunakan untuk menyewa apartemen yang dijadikan sebagai tempat tinggal murid-murid spiritualnya.

Selama menjadi imam dan penceramah, Gülen tetap mengembangkan pengetahuan agamanya. Ia terus belajar secara otodidak, mempelajari ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam. Selain itu, ia juga mengkaji dan mengkomparasikan literatur filsafat Barat klasik dan filsafat Timur klasik.¹⁷ Kepiawaian Gülen dalam berceramah menyebabkan pemikirannya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Tema-tema yang disampaikan mulai dari soal ritual keagamaan, keadilan sosial, sampai kepada soal urgensi pendidikan bagi generasi muda. Ceramah-ceramahnya sangat terstruktur dan sistematis. Ia mempresentasikan sebuah topik secara berbeda dengan selalu memberikan makna baru. Hal itulah yang membuat ia berbeda dengan para penceramah tradisional lainnya pada saat itu.¹⁸

¹⁷Gülen Institute, *Fethullah Gülen Biographical...*, hlm 7

¹⁸Gülen Institute, *Fethullah Gülen biographical ..*, hlm.8

Fase Kedua: Keterlibatan Dengan Dunia Intrnasional

Pada tahun 1991, Gülen menyampaikan pidato terakhirnya, yakni pidato masa pensiunya sebagai penceramah. Meskipun telah memasuki masa pensiun, Gülen tetap melanjutkan aktivitas sosialnya, ia bergabung dengan beberapa komunitas, mengisi ceramah-ceramah di organisasi kelompok sarjana, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial lainnya.

Pada tahun 1992, Gülen berkunjung ke Amerika Serikat untuk melihat presiden Turki ke VIII : Turgut Ozal. Turgut Ozal saat itu sedang mengalami perawatan medis di Houston. Dalam kunjungan tersebut, Gülen juga bertemu dengan para akademisi Turki yang tinggal di Amerika, serta dengan para pemimpin organisasi dan komunitas agama lainnya. Sejak tahun 90-an, Gülen melakukan usaha untuk menyegarkan kembali semangat dialog antar iman dalam tradisi muslim Turki. Karena, krisis yang terjadi di Turki seolah-olah menggambarkan bahwa semangat dialog telah hilang dan dilupakan oleh masyarakat Turki. Dalam situasi semacam itu, Gülen sebagai presiden kehormatan *Journaslist and Writer Foundation* menyelenggarakan kegiatan pertemuan reguler yang melibatkan tokoh-tokoh agama minoritas. Pertemuan itu dihayatkan untuk membangun kembali budaya dialog demi terciptanya harmoni di Turki.

Pada tahun 1998, Gülen mendapatkan kiriman pesan dari Paus Jhon Paul II. Pesan tersebut berisi ucapan selamat melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Hal itu merupakan apresiasi bagi Gülen atas jasa-jasanya mengagas

dialog antar iman. Beberapa bulan kemudian, Gülen bertemu dengan Paus di Vatikan untuk membahas pengembangan dialog antar agama. Pada waktu itu, Gülen menawarkan untuk memfasilitasi beberapa dialog antar agama di Haran dan Yerusalem guna memberikan kontribusi perdamaian di daerah tersebut. Atas berbagai aktifitasnya itu, nama Gülen semakin melejit dan menjadi ikon *interfaith dialog* di Turki.

Selama fase-fase ini, Gülen sangat intens terlibat dalam berbagai wawancara dan memberikan komentar-komentar terkait dialog antar iman. Gülen mulai sering diliput media, semakin intens bertemu dengan para pemangku kebijakan di berbagai negara, dengan para Penulis, Jurnalis, Artis dan Pebisnis dan . Adapun tujuannya melakukan semua itu adalah untuk menanamkan “*mutual understanding*” di antara berbagai faksi dan ideologi untuk hidup bersama-sama secara damai. Gülen selalu mempromosikan ide-ide demokrasi, hak asasi manusia, modernitas, sekularisme, masyarakat terbuka, dan toleransi. Ia selalu menegaskan bahwa cara yang paling tepat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat adalah melalui jalur non-politik, tetapi bukan anti politik.¹⁹ Dalam artian, Gülen akan selalu menjaga jarak dengan partai politik tertentu, namun akan mendukung partai politik yang memiliki visi pelayanan kemanusiaan universal tanpa diskriminasi.

Meskipun demikian, beberapa kelompok pemeluk agama minoritas di Turki, melancarkan kritik bahkan menentang ide dialog antar iman yang digagas Gülen.

¹⁹Gülen Institute, *Fethullah Gülen Biographical...*, hlm.11

Kelompok ini menuduhnya sebagai seorang bid'ah, bahkan ia juga dituduh sebagai agen rahasia gereja. Gülen merespon tuduhan-tuduhan tersebut dengan santai dan tenang. Ia menyatakan bahwa kegiatan dialog antar-iman bukan merupakan barang baru bagi masyarakat Turki, hal itu merupakan tradisi, namun belakangan ini mulai terabaikan. Bagi Gülen, dialog dan upaya menciptakan perdamaian merupakan kewajiban bagi para agamawan. Tantangan lain muncul dari kelompok-kelompok sekularis garis keras, nasionalis garis keras dan lingkaran komunis. Kelompok-kelompok ini melempar isu dan fitnah lewat berbagai media, mereka menuduh Gülen memiliki agenda politik jangka panjang, yakni bertujuan mendirikan negara Islam, suatu ideologi yang ditentang sebelumnya oleh Gülen sendiri.

Tahun 1999, Gülen berkunjung ke Amerika. Kunjungan ini terkait dengan kondisi kesehatannya yang semakin menurun. Gülen membutuhkan perawatan medis akibat penyakit jantung yang dideritanya. Kemudian tahun 2004, Gülen melakukan operasi jantung. Setelah melakukan operasi jantung, dokternya menyarankan agar Gülen menghindari tekanan atau stress. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk menarik diri dari konstelasi politik di Turki, dan ia memilih menetap di Amerika.²⁰

Gülen tinggal bersama beberapa muridnya dan dokter pribadinya di Pennsylvania. Sambil menikmati proses perawatannya, ia mendedikasikan waktunya dengan membaca, menulis, mengajar, dan menerima kunjungan

²⁰Gülen Institute, *A Brief Biography of Fethullah Gülen*., hlm.7

beberapa orang jika ia dalam kondisi yang fit. Ia sempat dikunjungi oleh para akademisi Amerika dan para pemimpin agama yang tergabung dalam *Turkish-American Community*.²¹ Ia memaksimalkan kehidupan estetik dan jalan spiritual yang ditempuhnya dengan menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam mihrab. Meskipun demikian, ia tetap menyerukan agar para pengikutnya memberikan bantuan kepada orang-orang yang kurang beruntung, orang-orang yang ditimpa bencana alam. Karena keterlibatan dalam amal-amal sosial semacam itu merupakan bentuk paling hakiki dari konsep *hizmet*.²²

B. Biografi Abdurrahman Wahid

1. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman wahid²³ (selanjutnya disebut Gus Dur) lahir di Denanyar, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholihah. terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus 1940, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender islam yang berarti ia lahir pada 4 sya'ban 1359, sama dengan 7 september 1940.²⁴ Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau “sang penakluk”, yang kemudian dikenal dengan

²¹Gülen Institute, *Fethullah Gülen Biographical...*, hlm. 17

²²Gülen Institute, *Fethullah Gülen Biographical...*, hlm.12

²³Gus Dur adalah panggilan akrabnya, ia adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ia dari keluarga yang sangat terkormat dalam komunitas muslim jawa timur. Kakek dari ayahnya, KH. Hasyim Asyari yang mana ia merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, KH Bisri Syasuri adalah pengajar pesantren. Ayah Gus Dur, KH. Wahid Hasyim terlibat dalam gerakan Nasionalis dan menjadi menteri Agama pada 1949. Ibunya, Hj.Sholehah, adalah pendiri pondok pesantren Dananyar Jombang. Pada april 1953 ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil.

²⁴M.Hamid, *Gus Gerr bapak Pluralisme&Guru Bangsa*.(Yogyakarta: Galangpress, 2010), hlm., 13.

panggilan Gus Dur. Yang mana panggilan “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak kiai.²⁵ Nama Addakhil adalah sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya dari seorang perintis dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan islam di Spanyol. Namun belakangan nama “Addakhil” tidak begitu dikenal karena diganti dengan nama “wahid” Abdurrahman Wahid, yang kemudian dikenal dengan panggilan Gus Dur.²⁶

Jika merunut pada nasab Gus Dur, maka didapatkan bahwa Gus Dur adalah titisan seorang ulama besar dan darah biru bahkan jika ditarik dari garis Hadratus Syeikh ke atas, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, melalui Maulana Ishaq. Jika diurut mengikuti jejak KH. M. Hasyim Asy’ari tebuireng bin KH. M. Asy’ari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri) bin Ibrahim Asmoro (palang Tuban) bin Jamaludin akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin Muhammad Shahibu Marbat bin Ali Choli’ Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Akhmad al Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad Muhammad an-naqib bin Ali Uraidli bin Ja’far Shadiq bin Muhammad bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah.

²⁵“Biografi Kyai Haji Abdurrahman Wahid” di akses pada hari rabu tanggal 29 maret 2017, pukul 12.32

²⁶M.Hamid, *Gus Gerr bapak Pluralisme...*, hlm.14.

Garis keturunan dari nenek ibunya, Nyai Halimah, ia adalah putri dari pasangan Kyai Utsman dan Nyai Layinah. Kyai Ustman adalah pendiri pondok pesantren yang terletak di sebelah selatan pondok Gedang. Beliau merupakan Kyai yang ahli dalam thoriqah, dengan itu pondoknya lebih terkenal atau mashur dengan thariqahnya. Ayah Nyai Layyinah bernama Kyai Abdus Salam yang dikenal dengan gelar Kyai Sihah. Diketahui bahwa gelar yang ia dapatkan dikarenakan kesaktian beliau ketika membentak, musuh akan lumpuh tanpa daya. Kata “Shihah” di ambil dari bahasa arab “shaihah” yang bermakna “bentakan yang menggeledak”.²⁷

Staf ahli presiden, Daniel Sparringa dan mantan ketua mahkamah kontitusi, yaitu Jimly Asshiddiqie mengungkapkan bahwa Gus Dur sendiri bagi Indonesia adalah seorang Guru bangsa, ia bukan hanya tokoh multikulturalisme akan tetapi juga pendorong demokrasi di Indonesia, ia mengawinkan demokrasi dengan nilai-nilai islam yang telah dipelajari sedari kecil. Di lain sisi, ia juga dikenal sebagai tokoh yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama²⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Perjalanan Pendidikan Gus Dur yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pertama kali belajar

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari yang mana ketika serumah dengan kakeknya, ia diari mengaji dan membaca al-

²⁷ Mukhlas Syarkun, “*Ensiklopedi Abdurrahman Wahid jilid 1 riwayat Gus Dur*”, (Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis, 2013), hlm., 1-2

²⁸ “*Gus Dur Santri Par Excellence*”, (Jakarta: Kompas, 2010)., hlm.17

Qur'an sehingga dalam usia lima tahun, ia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Pada saat ia mengikuti ayahnya untuk pindah ke Jakarta, di samping ia belajar formal disekolah, ia juga mengikuti les privat bahasa belanda yang diampu oleh seorang guru lesnya yang berkebangsaan jerman dan telah masuk islam yang awalnya bernama Willem Buhl dan kemudian diganti dengan Iskandar.

b. Memasuki pesantren

Setelah lulus dari sekolah dasar, Gus Dur dikirim oleh orang tuanya untu belajar di Yogyakarta, ketika tahun 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di pesantren krapyak dan disekolah inilah untuk pertama kali Gus Dur belajar bahasa Inggris. Karena ia merasa kurang nyaman akan kehidupan pondok dan merasa terkekang, iapun pindah ke kota dan tinggal dirumah Haji Junaidi, seorang lokal Muhammadiyah yang berpengaruh di SMEP. Kegiatan rutinnya yaitu setelah shalat shubuh mperg mengaji kepada K.H. Ma'shum krapyak, siang harinya di sekolah SMEP dan pada malam harinya ia mengikuti diskusi bersama dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Setamat dari SMEP, Gus Dur melanjutkan belajarnya di pesantren tegal rejo, magelang, jawa tengah. Dipesantren ini tepatnya dari kiai Chudhari ia dikenalkan dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktik-praktik ritual mistik dan ia juga mulai mengadakan ziarah kuburan-

kuburan keramat para wali jawa. Setelah menghabiskan waktu selama dua tahun dipesantren tegalrejo, ia kembali ke Jombang dan kemudian tinggal di pesantren Tambakberas, dan saat dipesantren inilah ia menjadi seorang ustadz dan menjadi ketua keamanan pada usianya yang ke 20, pada usia yang ke 22 tahun, Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji yang kemudian diteruskan ke mesir untuk melanjutkan studi ke Al-Azhar.

c. Studi di luar negeri

Tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementrian agama untuk belajar di universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Namun ketika ia mulai belajarnya dalam islam dan bahasa arab pada tahun 1965, Gus Dur merasa kecewa karena menolak metode belajar yang digunakan oleh Universitas pendidikan prasarjana Gus Dur diselamatkan dengan adanya beasiswa di Universitas Baghdad pada tahun 1966 dan pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, di Irak ia masuk dalam Departement Of Religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970 dan disinilah ia mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Kegiatan di luar dunia kampus, ia sering mengunjungi makam-makam para wali termasuk makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri jamaan tarekat Qadariyah dan ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang tasawuf yang diikuti oleh jamaan NU dan disinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualnya. setelahnya lulus dari Universitas Bagdad, ia hendak

melanjutkan studinya ke Eropa yaitu di Uneversitas Leiden, Belanda namun ia haru menelah kecewa karena ia tidak memenuhi persrayartan untuk bisa menempuh studi di Unoversitas Leiden yang hingga akhirnya ia memutuskan untuk melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas yang lain.

Perjalanan studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971, Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah univesitas di Australia guna untuk mendapatkan doktor, akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar itu.²⁹

3. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Dalam kelembagaan, Gus Dur tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaan, akan tetapi ia adalah seorang yang cerdas, progresif dan juga memiliki ide-ide yang cemerlang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kepiawaiannya dalam berbahasa dan beretorika dan juga tulisannya kerap mengisi media massa, majalah, esai, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan. Diketahui bahwa dari awal tahun 1970-an hingga awal 2000an setidaknya telah ditemukan sekitar 493 buah tulisan dan hingga akhir hayatnya 2009 bertambah hingga menjadi 600 buah tulisan. Sekitar lebih dari dua dasawarsa, karya Gus Dur dapat diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan,yaitu berupa buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom dan makalah.

²⁹M.Hamid, Gus Gerr bapak Pluralisme&Guru Bangsa., hlm.36-37

Rincian jumlah setiap klasifikasi karya Gus Dur dari tahun 1970 hingga 2000 dalam segi jumlah dan bentuk tulisannya.

Tabel 1

Karya Intelektual Abdurrahman Wahid dari Tahun 1970-an hingga 2000 dalam segi jumlah dan bentuk tulisannya

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Telah terdapat pengulangan tulisan
2	Buku terjemahan	1 buku	Bersama hasim wahid
3	Kata pengantar buku	20 buku	-
4	Epilog buku	1 buku	-
5	Artikel	41 buku	-
6	Antologi buku	263 buku	Diberbagai majalah, surat kabar, jurnal dan media massa
7	Kolom	105 buku	Di berbagai majalah
8	Makalah	50 buku	Sebagian besar tidak dipublikasikan

Sumber: disadur dalam Faisol dalam Gus Dur dan pendidikan islam; upaya mengembalikan esensi pendidikan di Era Globalisasi

Dan pada tahun 2000, terbit tiga buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu kumpulan kolom dan artikel Gus Dur selama era lengser (60 artikel), Gus Dur bertutur (2 artikel), dan universalisme dan kosmopolitanisme peradaban islam (20 artikel yang dimuat di kompas), dan juga tulisan-tulisannya yang terpublis di situs internet www.gusdur.net.

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari aktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan Inceas mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi persepuluh tahun, yaitu mulai 1970-2000. Tabel. Tema- Tema Tulisan Gus Dur.

No	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, Ideologi Negara (pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi islam, HAM, modernism, kontekstualisasi ajaran, parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM,

			kebangsaan, parpol, Gender, toleransi agama, universalisme islam, NU, Globalisasi.
4	2000-an	122	Buday, NU dan parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideology dan Negara, tragedy kemanusiaan, islam dan fundamentalisme.

Dari bibliografis yang dilakukan, ditemukan judul-judul buku karya Gus Dur yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Adapun beberapa dari buku-buku tersebut antara lain:

1. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bahkti, 1979)
2. Muslim di tengah pergumulan (Leppenas, 1981)
3. Kyai Nyentrik membela pemerintah, (Yogyakarta: LKiS, 1997)
4. Tabayyun KH.Abdurrahman Wahid (Yogyakarta:LKiS, 1998)
5. Tuhan Tidak Perlu di Bela (Yogyakarta:LKiS, 1999)
6. Membangun Demokrasi, (Remaja Rosda Karya, 1999)
7. Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan, (Desantara, 2001)
8. Islamku, Islam Anda, Islam Kita, (Jakarta:The Wahid Institue, 2006)³⁰

³⁰Ahmad Muzakki, *Gus Dur Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta:Idea Pres, 2013), hlm.55.

Diketahui bahwa dari berbagai tulisan Gus Dur, baik berupa buku, majalah, dan esai-esai Kompas hal tersebut menunjukkan keintelektualnya. Bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa sederhana dan lancar begitupun dengan penyampaian lisannya, ia diakui sangat komunikatif seperti halnya yang diungkapkan oleh Greg Barton yaitu meskipun Gus Dur mengenyam pendidikan, tidak memiliki gelar sarjana barat namun dari berbagai tulisannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang intelektual progresif dan ketika menulispun jarang terdapat footnote, hal tersebut dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh dunia (pemikir seperti: Plato, Aristoteles, Karl Marx, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Ralphe Brown, dan Milinowski) yang selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasi dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dan memunculkan ide-ide pemikirannya.

4. Perjalanan Karir dan Penghargaan yang diterima

Selesai masa studinya di luar negeri, Gus Dur kembali ke Jakarta dengan harapan dapat kembali lagi untuk belajar di Universitas McGill Kanada. Di Indonesia, Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat. Gus Dur terjun ke dalam dunia jurnalistik sebagai kaum “cendekiawan” muslim yang progresif dan berjiwa sosial demokrat.

Di saat yang sama, ia juga berkeliling ke pesantren dan madrasah di seluruh Jawa dengan tujuan untuk menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus dan juga untuk turut mengembangkan pesantren yang mana pada saat itu pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi penulis untuk majalah *Tempo* dan Koran *Kompas* yang kemudian ia mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial, yang dengan itu ia banyak memberikan kuliah dan seminar. Pada saat itu, meskipun karir sukses namun belum dapat memenuhi kehidupan karenanya ia mendapatkan penghasilan tambahan dengan menjual kacang dan es lilin yang di rintis oleh istrinya.

Tahun 1974, Gus Dur mendapatkan pekerjaan dengan menjadi guru di pesantren tambakbesar di Jombang dan satu tahun kemudian ia juga menjadi guru kitab Al-Hikam. dan pada tahun 1997 ia bergabung dengan universitas Hasyim Asy'ari sebagai dekan Fakultas Praktik dan kepercayaan islam.

Adapun perjalanan kiprah Gus Dur di Nahdatul Ulama yaitu berlatar belakang keluarga yang memang Nahdatul Ulama (NU) dan juga kakeknya, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri organisasi NU. Maka Gus Dur diminta untuk berperan aktif dalam menjalankan pergerakan NU yang kemudian ia menjadi dewan penasehat Agama dalam kiprahnya sebagai reforman NU, Mereformasi tubuh NU, Terpilih sebagai ketua dan masa jabatan pertama, Masa jabatan kedua dan melawan orde baru, Masa jabatan ketiga dan menuju reformasi.

Karena perjuangan dan pemikiran Gus Dur atas kemanusiaan baik di Indonesia dan di dunia, ia mendapatkan banyak sekali gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat berbagai penghargaan dari berbagai lembaga nasional, lokal maupun internasional. Beberapa daftar penghargaan yang diberikan kepadanya yaitu:

- a. 1991, penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah mesir
- b. 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori community leadership
- c. 2004, Gus Dur thahbiskan menjadi bapak Tionghoa oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di klenteng Tay kak Sie, Gang Lombok
- d. 2006, Gus Dur mendapat Tasrif award-AJI sebagai pejuang kebebasan pers 2006 Aliansi Jurnalis Independen (AJI)
- e. 2004, Anugerah Mpu peradaban, DPP perhimpunan pemuda hindu Indonesia, Jakarta, Indonesia
- f. 2004, The Culture of peace distinguished award 2003, International Culture of peace project Religions for peace Trento, Italia
- g. 2003, Global Tolerance, Friend of the United Nations, New York, Amerika Serikat
- h. 2003, Word Peace Prize award, Word Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul Korea Selatan
- i. 2003, Dare to Fail Award, Billi PS Lim, penulis buku paling laris *Dare to Fail*, Kuala lumpur Malaysia

- j. 2002, Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdatul Ulama, Jakarta, Indonesia
- k. 2002, gelar kanjeng pangeran Aryo (KPA), Sampean dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
- l. 2002, Public Service Award, Universitas Colombia, New York, Amerika Serikat
- m. 2000, Ambassador of Peace, International and Interreligius Federation for Word peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat
- n. 2000, Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotaly International
- o. 1998, Man of The Year, Majalah REM, Indonesia
- p. 1993, Magsaysay Award, Manila Filipina
- q. 1991, Islamic missionary Award, Pemerintah Mesir
- r. 1990, Tokoh 1990 Majalah editor, Indonesia
- s. 2008, Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (Yayasan Penegak Hak Asasi Manusia), Amerika Serikat.
- t. 2008, Penghargaan dari Mebal Valor, Amerika Serikat
- u. 2008, Penghargaan dan kehormatan dari Temple Universty, Philadelphia, Amerika Serikat yang mengabdikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study* dan lain-lain.³¹

³¹Muhammad Rifa'i, *Gus Dur KH.Abdurrahman Wahid Biografi Singkat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 55.

Dikalangan akademik, kapasitasnyapun diakui sehingga beberapa kali mendapat gelar dari berbagai Universitas. Beberapa daftar Honoris Causa yang diberikan padanya yaitu:

- a. Doktor kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
- b. Doktor kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2002)
- c. Doktor kehormatan bidang ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan majemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorbone Universty, Paris, Prancis (2000)
- d. Doktor kehormatan dari Chulalongkorn Universty, Bangkok, Thailand (2000)
- e. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- f. Doktor kehormatan dari Jawaharlal Nehlu University, India (2000)
- g. Doktor kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002)
- h. Doktor kehormatan dari Sun Moon Univesity, Seoul, Korea Selatan (2003)
- i. Doktor kehormatan bidang Hukum dari Konkuk Universty, Seoul, Korea Selatan (2003)

- j. Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003).³²

C. Pemikiran Muhammad Fethullah Gülen

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.

1. Pemikiran Pendidikan

Fethullah Gülen menegaskan bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang mencapai potensi secara maksimal tanpa pendidikan. Dalam pandangannya bahwa pendidikan merupakan sarana manusia untuk menjadi makhluk Allah yang seutuhnya dan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khilafah, sehingga manusia haruslah terdidik dan mendidik. Gülen mengatakan:

The main duty and purpose of human life is seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process though which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank, appointed for us as the perfect pattern of creation.

Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spiritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.³³

Menurut penuturan Fethullah Gülen, dalam melakukan perubahan sosial maka masyarakat perlu dididik dengan pendidikan non-kekerasan. Gülen

³²*Ibid.*, hlm. 55.

³³M.Fethullah Gulen, *love & tolerance.*, hlm., 202

menjabarkan bahwasanya dalam pendidikan saat ini dapat mengatasi masalah kemiskinan, kebodohan serta perpecahan antar berbagai kelompok masyarakat. Dijelaskan dalam buku Cinta dan Toleran yang menjelaskan bahwa Pengadaan lembaga pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk semua kalangan yang dilakukan Gülen merupakan salah satu aksi nyata untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang cinta terhadap perdamaian. Visi perdamaian yang digagas oleh Gülen merupakan rencana jangka panjang yang dimulai oleh Gülen bukan untuk dirinya namun kemaslahatan manusia.

Dari penjelasan pendidikan, dalam buku “Toward a Global Civilization love and toleran” Gülen menjelaskan terkait pendidikan sebagai berikut:

a. Mengapa pendidikan?

Pemikiran terkait pendidikan Gülen di lihat dari tiga sudut yang saling berkaitan, yaitu manusia-psikologis, nasional-sosial, dan universal.

Manusia adalah makhluk yang tidak hanya terdiri dari tubuh dan fikiran, atau perasaan dan jiwa. Melainkan manusia adalah komposisi yang harmonis dari semua elemen tersebut. Manusia adalah tubuh yang menggeliat dalam jaringan kebutuhan yang memiliki fikiran dan kebutuhan lebih halus dan vital dari kebutuhan tubuh yang masing-masing digerakkan oleh kegelisahan tentang masa lalu dan masa depan dalam pencarian jawaban atas pertanyaan seperti: apakah manusia?, apakah tujuan hidup dan mati?, untuk apa berada di dunai? dan beberapa pertanyaan lainnya. Selain itu, setiap orang adalah makhluk yang tercipta dari perasaan yang tidak dapat dipenuhi oleh fikiran,

dan ia adalah makhluk ruh. Melalui ruh, manusia mendapatkan identitas yang penting. Setiap individu adalah kombinasi dari semua faktor tersebut. Ketika seseorang dikelilingi semua sistem dan tindakan, dianggap dan dinilai sebagai makhluk dengan semua aspek dan ketika kebutuhan telah terpenuhi, maka seseorang mampu mencapai kebahagiaan sejati. Pada titik tersebut, perkembangan dan evolusi manusia yang sejati dalam hubungannya dengan keberadaannya yang esensial hanya dapat dilakukan dengan pendidikan. Dan untuk memahami bagaimana pentingnya pendidikan, hanya perlu melihat satu perbedaan antara manusia dan binatang. Yang mana manusia, pada awal perjalanannya dari dunia ruh yang membentang ke abadian pada tahap dunia begitu lemah, butuh bantuan, dan bergantung pada orang lain dalam segala hal. Sedangkan hewan, bagaimanapun ia datang ke dunia ini dan dalam waktu dua jam, dua hari, atau dua bulan setelah lahir hewan-hewan tersebut telah mempelajari hampir segala sesuatu yang dibutuhkan dan telah berinteraksi secara penuh dengan alam semesta dan segala hukum kehidupan.³⁴

Faktor yang memotivasi Gülen untuk melakukan tindakan nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yaitu *pertama*, sifat kemanusiaan berbanding lurus dengan kemurnian emosi. Jika manusia tidak melatih dirinya untuk berbuat baik, seperti menanamkan nilai-nilai kode etik dalam dirinya, maka yang terjadi adalah yang terburuk. Manusia tak ubahnya seperti hewan yang berakal. *Kedua*, perbaikan kondisi masyarakat hanya dapat dilakukan

³⁴Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*,hlm., 152-153.

dengan memberantas mereka yang berada dalam jalan keliru dan dua poit tersebut hanya bisa dibenahi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara memberikan pendidikan seoptimal mungkin.³⁵

b. Melayani umat manusia melalui pendidikan

Dikatakan bahwa musuh terbesar adalah kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan internal. Pengetahuan, modal kerja, dan persatuan dapat mengatasi hal tersebut dan karena kebodohan adalah masalah yang serius, maka kebodohan harus dibasmi melalui pendidikan, yang slalu menjadi cara yang paling penting untuk melayani Negara karena saat ini, manusia hidup dalam dunia globalisasi yang mana pendidikan adalah cara terbaik untuk melayani umat manusia dan untuk membangun dialog dengan peradaban.

Diatas segalanya, pendidikan adalah layanan sosial; manusia dilahirkan untuk belajar dan disempurnakan melalui pendidikan. Badiuzzaman mengatakan, “kemenangan orang-orang beradab adalah kemenangan melalui persuasi, yang menunjukkan bahwa dialog, persuasi, dan diskusi berdasarkan bukti sangat penting bagi kita yang berusaha untuk melayani agama. Dengan mengatakan bahwa “di masa depan umat manusia akan berubah kearah ilmu dan pengetahuan, dan di masa depan logika dan kata-kata yang berkuasa”, dia mendorong pengetahuan dan dialog.

Dengan prinsip tesebut, Gülen terdorong untuk mengabdikan kepada Negara khususnya dan kepada manusia pada umumnya melalui pendidikan.

³⁵ Ahmad Kholil, “cinta sebagai religious peace building, hlm. 152

lebih luasnya pengabdianya dengan mengajak orang untuk mendidik dan membantu orang-orang untuk berkembang dengan membuka sekolah. Kebodohan dapat diperangi melalui pendidikan, kemiskinan melalui kerja dan kepemilikan modal, dan perpecahan internal dan separatisme melalui persatuan, dialog, dan toleransi. Karena solusi dari setiap masalah dalam hidup ini akhirnya tergantung pada manusia, jelasnya pendidikan merupakan kendaraan yang paling efektif.³⁶

Fethullah Gülen sangat mementingkan pendidikan, menurutnya jika seseorang tidak mendapat pendidikan, maka orang tersebut tidak mengenal dirinya sendiri dan juga tidak mengetahui keberadaannya di dunia ini. Karena sesungguhnya seseorang itu adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan memiliki tujuan penciptaannya. Untuk mengetahui siapa diri dan apa yang harus dilakukan di dunia ini, maka peran pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri. Dalam pemikiran Gülen, ia juga mementingkan internalisasi etika dan moral, ia memandang bahwasannya etika sebagai sebuah fenomena sosial yang dibangun melalui proses internalisasi individu karenanya Fethullah Gülen sangat mementingkan pendidikan.³⁷

³⁶Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*,hlm.,197-198

³⁷Ade Solihat, "The Gülen-inspired school in Indonesia as a model multikultural based education", hlm., 43

c. Makna dan nilai pendidikan yang sebenarnya

Pendidikan melalui pembelajaran dan menjalani cara hidup yang terpuji adalah tugas mulia yang merupakan manifestasi dari asma Allah (yang maha pemberi petunjuk dan yang maha penjaga). Dengan memenuhi hal tersebut, maka manusia mampu mencapai derajat kemanusiaan yang sejati dan menjadi bagian yang berguna bagi masyarakat.

Pendidikan baik untuk masyarakat maupun individu. *Pertama*, sifat kemanusiaan yang berbanding lurus dengan kemurnian emosi. Meskipun orang yang penuh dengan perasaan buruk dan jiwanya dipengaruhi oleh egoisme tampak seperti manusia tapi kebenarannya menjadi manusia masih perlu dipertanyakan. Hampir setiap orang dapat melatih dirinya secara fisik namun tidak sedikit yang dapat mendidik fikiran perasaannya. *Kedua*, perbaikan kondisi masyarakat hanya dapat dilakukan dengan mengangkat generasi muda ke derajat kemanusiaan, bukan dengan memberantas mereka yang berada di jalan yang salah karena jika benih yang terdiri dari iman, tradisi, dan kesadaran tidak tumbuh di seluruh negeri, unsur-unsur kejahatan baru akan muncul dan tumbuh di tempat-tempat kejahatan diberantas, masa depan suatu bangsa tergantung pada generasi muda. Bagi orang yang ingin mengamankan masa depan maka harus mengerahkan energi untuk membesarkan anaknya sebanyak yang mereka curahkan terhadap isu yang lainnya. Sebuah bangsa yang kaum mudanya gagal, yang membiarkan mereka terlena pengaruh budaya asing, identitasnya akan terancam dan budaya serta

politiknya akan melemah. Prediksi masa depan bangsa dapat dilakukan secara akurat dengan memberhatikan secara penuh pendidikan dan pola asuh yang diberikan kepada generasi muda karena kehidupan “yang sebenarnya” hanya dapat dicapai melalui pengetahuan. Jadi, bagi yang enggan belajar dan mengajar semestinya dianggap telah “mati” meskipun mereka hidup. Karena manusia diciptakan untuk belajar dan mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari kepada orang lain.³⁸

Manusia akan benar-benar menjadi manusia jika ia belajar, mengajar, dan mengilhami orang lain. Karena belajar dan mengajar itu sangat penting, maka harus ditentukan apa yang dipelajari dan diajarkan, kapan dan bagaimana untuk melakukannya. Meskipun pengetahuan itu sudah bernilai, tujuan belajar adalah untuk membuat pengetahuan menjadi panduan dalam hidup dan untuk menerangi jalan menuju kesempurnaan manusia.³⁹

Dalam pendidikan, Gülen menomorsatukan pendidikan yang bisa mengintegrasikan kaum muslim ke dunia modern. Usaha yang dilakukan adalah dengan menunjukkan masyarakat jalan-jalan yang benar dan tepat, berupa elemen-elemen tradisi sufi. Lebih lanjut menurutnya, pendidikan merupakan cara yang paling baik untuk merangkul seluruh kehidupan dan memiliki keseimbangan, disiplin dan tatanan dalam kehidupan individu dan sosial. Ia meyakini bahwa jalan kepada keadilan untuk semua tergantung pada

³⁸Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*,hlm.,205

³⁹ *Ibid.*, hlm., 206.

ketersediaan pendidikan universal yang cukup dan tepat. Ia mendorong para elite sosial, pemimpin masyarakat, para pemilik industri yang tangguh ataupun yang kecil untuk mendukung pendidikan yang setara. Menurutnya, pada satu-satunya jalan untuk meyakinkan yaitu dengan persuasi.⁴⁰

Dalam pandangan Gülen, ia tidak hanya melihat adanya pertentangan antara sains dan agama, tetapi juga berpandangan keduanya saling melengkapi sehingga ia mendorong riset-riset sains dan perkembangan teknologi untuk kemanusiaan.⁴¹ Model pendidikan yang di gagasa oleh Fethullah Gülen yaitu mengintegrasikan antara hati dan pikiran yang mewakili martabat manusia sebagaimana tercermin dalam konsep moral, kebajikan, cinta, keadilan, dan kebaikan. Dan salah satu tujuan utama dari Gülen adalah untuk mencapai nilai-nilai Universal dan ia percaya bahwa pendidikan, cinta, saling menghormati, dan filantropi adalah satu-satunya pendekatan untuk membangun perdamaian dan harmoni di antara umat manusia.

Membahas pemikiran pendidikan Gülen, maka tidak luput dari *Hizmet* karena terbentuknya *Hizmet* merupakan buah dari pemikiran Gülen. *Hizmet* yang lebih dikenal dengan *Hizmet Movement* adalah gerakan yang berpusat di Turki dan aktif dalam dunia pendidikan, *civil society*, bisnis dan kegiatan-kegiatan lain disekitar 150 negara di dunia. Gerakan ini di dasarkan pada pemikiran Gülen yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan humanism

⁴⁰M.Arfaan Muammar dan Abdul Wahid Hasan, dkk. *Studi Islam Perspektif insider/Outsider*, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2013), hlm. 516

⁴¹*Ibid.*, hlm. 518.

dari tradisi islam. Gerakan ini adalah gerakan cultural, non-politik dan merupakan gerakan edukasi yang memiliki prinsip dasar nilai-nilai universal islam, seperti cinta pada seluruh makhluk Tuhan, simpati pada kemanusiaan dan menjunjung sikap altruism.⁴²

Bagi Gülen, *humanity* tidak akan terwujud tanpa adanya proses pendidikan karena dengan pendidikan dapat menghadirkan generasi muda yang memahami kepentingan dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diungkapkannya

“I encouraged people to serve the country in particular, and humanity in general through education”.⁴³

Pandangan Gülen tentang pendidikan ditulis oleh Charles Nelson, ia merangkum pokok-pokok pemikiran Gülen sebagai berikut:

“the end of Gülen’s education vision is to raise a “Golden Generation” a generation of ideal universal individual. Individual who love truth, who integrate spirituality and knowledge, who work to benefit society (Gülen, 1998) a merging of universal ethical value with science and modern knowledge (Gülen, 2004) that produce “genuinely enlightened people (Gülen, 1996) who motivated by love, take action to serve others (Gülen, 2000)”.⁴⁴

Jadi, visi pendidikan Gülen adalah untuk menciptakan “generasi emas” yaitu generasi yang berkepribadian ideal dan universal, individu yang mencintai kebenaran, yang mengintegrasikan spiritualitas dan ilmu

⁴²Lihat, Fethullah Gulen Biografi Album, hlm. 23.

⁴³Lihat, Fethullah Gulen, *Essay, Perspectives* hlm. 87.

⁴⁴Charles Nelson dalam Muhammad Said, *Rethinking Islamic theology mengagas teologi sosial dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme* (perspektif pemikiran teologi Fethullah Gulen), *ESENSIA*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.

pengetahuan, yang bekerja untuk memberi manfaat pada masyarakat. Menggabungkan nilai-nilai etika universal dengan sains untuk menciptakan orang-orang yang tercerahkan, yang selalu dimotivasi oleh rasa “cinta” dan beraksi untuk melayani sesama. Dalam gerakan Gülen juga lebih menghindari pada keterlenaan romantisme masa lalu, mengenang kejayaan islam dalam mimpi-mimpi indah yang membuat terlena dan hampa. Gerakan ini lebih melakukan penyegaran terhadap modernitas dengan nilai-nilai tradisional yang memiliki tujuan utama yaitu mendidik generasi muda agar memiliki kedalaman spiritual, kecerdasan intelektual dan berkomitmen untuk mengabdikan pada sesama. Seperti statement yang diungkapkan:

“it is an education of heart and souls as well as of the mind. Aimed at invigorating the whole being to achieve personal competence and the ability to be useful citizen for benefit of others.”⁴⁵

Kata kunci dari falsafah pendidikan Gülen adalah harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas serta semangat pengabdian diri kepada sesama dengan penuh kesadaran *multikulturalisme*. Gerakan Gülen Movement memang identik dengan identitas muslim-turki, namun gerakan ini berkembang ke berbagai belahan dunia termasuk Negara-negara yang berpenduduk non-muslim bahkan banyak non-muslim yang tertarik pada gerakan ini dan mendaftarkan dirinya sebagai volunteer. Dengan itu jelas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran Gülen mampu mempengaruhi orang-orang yang berbeda baik secara agama, kultur dan

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 121.

budaya. Disitulah jelas terlihat kontribusi Gülen movement sebagai gerakan yang menciptakan kesadaran multikultural.⁴⁶

2. Pendidikan Multikultural perspektif Muhammad Fethullah Gülen

Humanisme yang merupakan kandungan konsep cinta Gülen menjadikan setiap individu tidak memandang orang lain dengan sebelah mata. Dengan adanya Humanisme maka setiap orang akan mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan yang terjadi. Bila dikaitkan dengan hal memaafkan, humanisme sangat mendorong individunya untuk saling memaafkan, karena humanisme melihat perbuatan jelek orang tersebut sebagai tindakan yang tidak disengaja dan bukan berangkat dari keinginan mereka. Dengan sikap humanisme atau menghormati satu sama lain maka akan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, bukan bebas dalam arti sebenarnya tetapi tetap berada dalam garis-garis norma yang berlaku.

Dilain sisi, altruisme⁴⁷ sebagai salah satu kandungan cinta Gülen lahir ketika sikap mengampuni atau memaafkan dan humanisme tertanam kuat dalam hati manusia. Altruisme yang tertanam kuat dalam diri manusia berfungsi untuk mengontrol ego mereka yang berujung pada sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka yang memiliki sikap altruis tidak pernah melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan menguntungkan diri pribadinya,

⁴⁶*Ibid.*, hlm.121

⁴⁷Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) altruism diartikan dengan paham (sifat) lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan dari egoism).

mereka lebih senang memilih dicintai orang lain dengan cara hidup untuk kepentingan orang lain tanpa melalaikan atau menganggap remeh kepentingan pribadi yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, *individual life style* yang akhir-akhir ini telah menjadi tren tidak akan pernah tersentuh oleh mereka.⁴⁸

Tuhan menghendaki keragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik atau perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman yang mana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula.

Islam sebagai *Rahmatan li'l-alam* bagi ulama kontemporer, Muhammad Fethullah Gülen dimanifestasikan tidak hanya dalam bentuk teks (pemikiran) akan tetapi juga melalui sebuah gerakan yang dikenal dengan *The Gülen Movement* (gerakan Gülen). Melalui gerakan ini, gagasan-gagasan Gülen didiskusikan secara luas melalui pertemuan-pertemuan ilmiah dan juga dalam bentuk aksi nyata. yang dengan itu, Fethullah Gülen menjabarkan bahwa *rahmatan li'l alamin* dalam tiga tema penting. Cinta dan kasih: Allah, sesama dan alam, toleransi dan dialog antar iman.

Dari pemikiran Gülen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam Spirit pendidikan multikultural Gülen diambil dari konsep Islam Rahmatan

⁴⁸Ahmad Kholil, "cinta sebagai religious peace building (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen)", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, No.2, Vol.X (2 juli 2014), kolom 1, hlm. 141.

lilaalamin, yang mana dasar dari islam rahmatan lilaalamin itu berlandaskan dari tiga tema yang selalu di dakwahkan oleh Gülen yaitu *pertama*, cinta; *kedua*, dialog antar agama; *ketiga*, pendidikan toleransi.

a)konsep cinta

Makna cinta, sering kali sulit untuk di definisikan. hal ini disebabkan karena cinta adalah perilaku hati yang hanya dapat di deteksi melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku, dan pengaruhnya terhadap diri seseorang yang mengalaminya. Dalam bahasa arab, istilah cinta disebut dengan kata *al-hubb* atau *al-mahabbah*. Kata *mahabbah* berasal dari kata *al-hubb* yang mempunyai asal kata yang sama dengan *al-habb*, yang artinya biji atau inti. *Al-habb* memiliki arti sebagai biji pohon tumbuhan, sedangkan *al-hubb* biji pohon kehidupan sehingga dengan adanya *al-hubb* dalam setiap individu maka akan dapat menumbuhkan kehidupan.⁴⁹

Menurut Gülen, cinta adalah bagian terpenting dari makhluk hidup, ia adalah sinar paling cemerlang dan kekuatan paling dahsyat yang dapat melawan dan mengatasi segala sesuatu.⁵⁰ Cinta mengangkat setiap jiwa yang meresapinya menuju keabadian. Jiwa yang mampu membangun hubungan

⁴⁹Muawanah, *Multukulturalisme dalam Islam memahami prinsip, nilai, dan tujuan multikulturalisme dalam Islam untuk mencapai kualitas keterpilihan*, (Yogyakarta:Idea Press, 2009), hlm. 123.

⁵⁰Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization ...*, hlm. 1.

keabadian melalui cinta, memacu dirinya untuk mengilhami jiwa-jiwa yang lain untuk memperoleh hal yang sama.⁵¹

“Only those who overflow with love will build tomorrow’s happy and enlightened world. Their lips smiling with love, their hearts brimming with love, their eyes radiating love and the most tender human feelings-such are the heroes of love who receive message of from the sun’s rising and setting and from the stars flickering light”.

“Hanya mereka yang bergelimang atau berlimpah cahaya Cinta yang akan membangun masa depan dengan kebahagiaan kecerahan dunia. Bibirnya tersenyum dengan cinta, di hatinya bertengger sepuas cinta, tatapan matanya memancarkan sinar cinta dan kata-katanya lemah lembut membawa kesejukan orang lain. Kemarahan seorang pejuang cinta, jika terdapat kebencian terhadap orang lain, betapapun marahnya mereka tetap melayani orang lain baik individu maupun komunitas”.⁵²

Tidak mungkin jiwa yang tidak memiliki cinta dapat naik ke horison kesempurnaan manusia. Meskipun ia hidup beribu tahun, ia tidak mungkin melangkah menuju kesempurnaan. Mereka yang kehilangan cinta seperti orang-orang yang terperangkap dalam sikap mementingkan diri sendiri, tidak mampu mencintai orang lain dan benar-benar tidak menyadari cinta yang tertanam dalam-dalam pada setiap dada.

Cinta adalah obat mujarab, manusia hidup dengan cinta, menjadi bahagia oleh cinta dan membuat orang-orang sekeliling bahagia dengan cinta. Dalam kamus kemanusiaan, cinta adalah kehidupan. Seseorang mengindra dan merasakan satu sama lainnya dengan cinta karena cinta merupakan mata

⁵¹*Ibid.*, hlm.1.

⁵²Ali Unal dan Alphonse Williams, *Advocate Of Dialogue Fethullah Gulen*, (USA:The Fountain, 2000), hlm. 112.

rantai yang mengikat manusia satu sama lainnya.⁵³ jika melihat pada al-Qur'an dan hadits maka dapat dilihat bahwa secara eksplisit banyak memuat wawasan dan pokok-pokok ajaran etik yang berkaitan dengan pedoman etika hubungan sosial antar umat beragama karena di dalam al-qur'an terdapat ayat yang terkandung ajaran etika relasi baik dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Dalam menjelaskan konsep cinta kepada manusia, Fethullah Gülen mengatakan:

Love is life, we feel and we sense each other with love. God almighty had not created stronger relation than love, this chain that binds human one another.⁵⁴
 cinta adalah hidup, dengan cinta akan muncul rasa peduli dan kepekaan terhadap sesama. Cinta merupakan relasi yang paling kuat mengikat antar manusia, ia ibarat mata-rantai yang mengikat manusia satu sama lain.

Orang-orang yang beruntung yang telah berlutut di depan altar cinta dan yang telah mengabdikan hidup untuk menyebarkan cinta, tidak menyisakan sejenkal ruangpun dalam kosakata mereka untuk memasuki kata-kata seperti benci, murka, konspirasi atau dendam dan bahkan jika itu menjadi taruhan hidup, mereka tidak akan hanyut dalam permusuhan. Kepala mereka dengan rendah hati merunduk, penuh dengan cinta, mereka tidak pernah menyambut apapun selain cinta. Dan ketika mereka berdiri, rasa permusuhan bersembunyi, rasa benci menjelma cemburu, lenyap oleh cinta.

⁵³*Ibid.*, hlm. 4.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 4.

Cinta dengan karakter dasar yang dimilikinya, memungkinkan lahirnya pola hubungan yang ‘mempersatukan’. Maka, cinta benar-benar menjadi sesuatu yang amat universal dalam menciptakan harmonisasi antar ummat manusia. Karena dengan kesadarannya, manusia akan menciptakan relasi intersubjektif dengan sesama makhluk Tuhan di muka bumi ini. Segala sesuatu ‘meng-ada’ karena cinta, pun demikian manusia dengan segala kemajemukannya. Sebagaimana diungkapkan Gülen :

Love is the reason for existence and its essence, and it is the strongest tie that binds creatures together. Everything in the universe is the handiwork of God. Thus, if you do not approach humanity, a creation of God, with love, then you have hurt those who love God and God loves.⁵⁵

Cinta adalah alasan dari eksistensi dan hakikat eksistensi. Cinta adalah pengikat terkuat yang menjilid seluruh ciptaan secara bersamaan. Karena segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Tuhan. Maka mendekati manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan rasa cinta merupakan suatu keniscayaan karena tidak logis seorang menyakiti manusia yang mencintai Tuhan dan yang dicintai Tuhan.

Seseorang yang membenci apalagi menyakiti ciptaan Tuhan, berarti telah membenci dan menyakiti Tuhan. Melalui pandangan ini, setiap individu maupun komunitas akan bertindak baik kepada semua ciptaan Tuhan, bukan hanya kepada sesama manusia bahkan kepada hewan dan alam lingkungan. Sikap tidak membedakan terhadap apa yang mereka lakukan berarti menunjukkan sikap penerimaan diri terhadap sang pencipta. Jadi pendekatan

⁵⁵Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization ...*, hlm. 46.

kepada setiap ciptaan, harus berdasarkan kecintaan sebagai apresiasi terhadap penciptanya Tuhan yang maha Kuasa.⁵⁶

Melihat kembali kepada pandangan Gülen, terkait cinta adalah obat mujarab yang mampu menghadirkan kebahagiaan bagi seseorang dan sekelilingnya dan hal cinta ini, disebut oleh Gülen dengan cinta universal. Yang mana penjelasan Gülen dari cinta universal yaitu sebagai alat yang paling tepat untuk mempersatukan masing-masing individu menjadi kelompok-kelompok, perkumpulan, masyarakat dan semacamnya yang menjadi suatu kesatuan yang berbeda baik dari pemikiran, kecenderungan, kepribadian, asal usul dan juga keyakinan. cinta universal yaitu saling mendukung satu sama lainnya, mengobati yang sakit dan dan membebaskan yang terbelenggu dalam kesedihan. Jadi, ampunan, memberi maaf, humanism, altruism, kasih sayang, iman dan ilmu pengetahuan merupakan kandungan dari cinta yang digagas oleh Gülen dan saling berkaitan satu sama lainnya dalam upaya mewujudkan perdamaian antar umat agama.

Lebih lanjut menurut Gülen, terorisme dan kekerasan akan terus terjadi jika cinta dan kasih sayang hilang dari hati manusia. Jika seorang muslim dalam dirinya bersemayam cinta, maka ia akan dapat menerima dan mengapresiasi perbedaan pendapat dan keyakinan sebab ia benar-benar menghayati pesan agama bahwa perbedaan pendapat di antara umat adalah bentuk kasih sayang (*ikhtilafu ummati rahmah*). Spirit fonetik ini

⁵⁶M. Arfan Mu'ammam dan Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam.*,hlm. 479

mendasarkan bahwa cinta dan kasih sayang adalah sumber toleransi. Lebih-lebih cinta yang dibawa oleh Gülen bukan merupakan cinta yang hanya mempunyai cakupan pada batas-batas tertentu, melainkan cinta yang dipengaruhi salah satu sifat manusia yang baik yaitu budi pekerti. Dengan cinta yang mengandung nilai-nilai prike-manusiaan maka akan menciptakan dimensi cinta yang lebih tinggi dan lebih luas cakupannya bahkan tanpa batas dan sekat-sekat tertentu.

Dengan cinta seperti itulah, maka dengan gampang akan diterima oleh masyarakat dan tingkatannya, menjadi pencerahan segala umat sehingga dengan sendirinya ia akan melakukan hal yang baik dalam upaya mempersatukan satu sama lain terlebih saat ini yang mana kemajuan teknologi sangat pesat. Bila mengingat pada persoalan sosial yang selalu datang silih berganti mengancam masyarakat, semestinya masyarakat sudah mulai sadar bahwa perbedaan yang telah dan harus ada bukanlah persoalan, dan menjadikan perdamaian sebagai cita-cita bersama sehingga kesatuan umat manusia terwujud.⁵⁷

Mengaitkan konsep cinta Gülen dengan pendidikan multikultural, maka jelas bahwa konsep cinta seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu yang mempersatukan dan mengharmoniskan suatu perbedaan dan hal ini merupakan tujuan dari pendidikan multikultural. Dengan adanya tertanam rasa

⁵⁷ Muhammad Cetin dalam tulisan Ahmad Kholili, "Cinta Sebagai Religius Peace Building Perspektif Muhammad Fethullah Gulen", *Religi*, Vol.X. No. 2, juli 2014, hlm. 150.

cinta pada siswa maupun masyarakat sekolah maka sikap saling menghormati dan keharmonisan akan terwujud.

b)Toleransi

Keburaman nilai kemanusiaan dalam era globalisasi antara lain karena hilangnya rasa cinta dan sikap toleransi. Dalam sikap toleransi, manusia mampu memahami perbedaan kecenderungan manusia, yakni dari aspek opini, *word-view* (pegangan hidup), *ideology*, etnisitas atau keyakinan. Toleransi juga berarti meletakkan sesuatu yang berbeda ke dalam hati nurani yang dalam, keyakinan dan kedermawanan hati atau kekuatan emosi. Toleransi bermakna mencintai keragaman penciptaan dari sang pencipta.⁵⁸ Ditegaskan bahwa seorang muslim yang penuh cinta akan mendapat menerima perbedaan pendapat dan keyakinan, sebab dia benar-benar menghayati pesan agama bahwa perbedaan pendapat antar umat adalah bentuk kasih sayang.

Gülen menyerukan toleransi dengan membawa secara bersama-sama ajaran al-Qur'an, hadits, dan pandangan-pandangan inklusif tokoh sufi seperti al-Ghazali dan Jalaludin Rumi. Gülen berusaha meyakinkan dunia bahwa toleransi, cinta dan kasih sayang adalah benar-benar nilai islam. Interpretansi yang tepat dari ajaran islam lebih mengajarkan pada nilai-nilai yang benar-benar spiritual seperti pengampunan (*forgiveness*), kedamaian batin (*inner*

⁵⁸Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*, hlm. 480

peace), keharmonisan sosial (*sosial harmony*), kejujuran (*honesty*), dan kepercayaan kepada Tuhan (*Trus in God*).⁵⁹

Toleransi yang didefinisikan oleh Gülen sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasih, kemurahan hati, atau kesabaran. Dalam toleransi mengajarkan bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, ideologi, etnis, maupun keyakinan. Dalam pandangan Gülen, seseorang harus memiliki sikap toleransi sehingga dapat memahami kekeliruan orang lain, menghormati gagasan-gagasan yang berbeda, dan memaafkan segala sesuatu yang layak di maafkan. Dan bahkan ia menyatakan bahwa ketika harus dihadapkan pada pelanggaran hal asasi manusia, maka harus tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan mencoba membangun keadilan dan merespon dengan sejuk terhadap pemikiran-pemikiran yang paling kasar, gagasan-gagasan yang paling kejam, dan gagasan-gagasan yang tidak mungkin untuk disampaikan, dengan peringatan seorang Nabi dan tanpa kehilangan kesabaran. Kesejukan yang disajikan dalam al-qur'an sebagai "kata-kata lembut" hal tersebut akan menyentuh hati orang lain. Kesejukan tersebut merupakan hasil dari hati yang lembut, pendekatan yang ramah, dan perilaku yang sejuk. seorang harus memiliki toleransi yang begitu banyak sehingga mampu mengambil manfaat dari gagasan yang bertentangan sekalipun.⁶⁰

⁵⁹ Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*, hlm. 480

⁶⁰ Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*, hlm. 33.

Sikap toleransi pertama kali diperkenalkan di bumi oleh para Nabi dengan bimbingan Allah SWT. Walaupun kurang tepat untuk mensifati Allah dengan sifat toleransi, namun Dia memiliki sikap yang berakar pada toleransi, seperti halnya ampunan dosa, kasih sayang untuk makhluk, dan menutupi rasa malu dan kesalahan orang, sikap penyayang dan pengampun sering disebutkan Allah dalam Al-Qur'an. Karena toleransi berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka ia adalah kebajikan alami seorang muslim dan karena bersumber dari keduanya, maka ia permanen.⁶¹

Dalam al-qur'an, ayat terkait toleransi dapat dilihat pada surat Al-Kahfirun:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ عِبْدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah . dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun:1-6)⁶²

Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa toleransi adalah sesuatu hal yang perlu dihargai dan untuk alasan ini, toleransi harus menembus semua

⁶¹Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization*, hlm.

⁶²Tim Penerjemah Al-Qur'an Magfiroh Pustaka, *Quran Tajwid*. (Jakarta:Magfiroh Pustaka, 2006), hlm. 603

masyarakat. Sebanyak mungkin universitas harus bernafaskan toleransi, politik harus bicara tentang toleransi, begitu pula media, ia harus memberikan dukungan kepada perkembangan positif tentang toleransi. Toleransi tidak berarti dipengaruhi oleh orang lain atau bergabung dengan mereka, toleransi berarti menerima orang lain sebagaimana adanya dan tahu bagaimana bergaul dengan mereka. Tidak seorangpun berhak memaksakan apapun tentang jenis toleransi, semua orang di negeri boleh memiliki pandangan sendiri-sendiri. Orang yang memiliki gagasan dan pikiran yang berbeda, memiliki dua pilihan, mencari cara bergaul dengan sarana rekonsiliasi atau terus bertengkar satu sama lain. Adanya pemikiran yang berbeda satu sama lain akan selalu ada. Oleh karenanya dalam pandangan Gülen, lebih dari apapun masyarakat membutuhkan toleransi dan memprioritaskannya.

Dalam toleransi, maka jelas bahwa hal itu merupakan wujud dari nilai multikultural. Yang mana secara realitas bahwa multikultural merupakan *sunnatullah* dan tidak ada seorang ataupun kelompok yang dapat menghindari dan mengingkarinya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan mengembangkan sikap toleransi. Karena dengan toleransi maka akan dapat memelihara hubungan antar manusia baik sesama muslim atau nonmuslim dan memiliki tujuan untuk menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain

sekalipun bertentangan dengan pendirian sendiri, hal ini untuk dapat mewujudkan harmoni dan kerukunan hidup.⁶³

Jika ditarik konsep toleransi ini kedalam dunia pendidikan dengan dapat teraplikasikannya maka akan terjalin sikap yang slalu saling menghormati.

c) Dialog Antar Iman

Dilihat dari dalil-dalil dialog, yaitu ada dalil normative dan historis. Bagi Gülen, toleransi adalah nilai abadi yang berasal dari esensi penciptaan, cinta Allah. Menurutnya, Tuhan menciptakan alam semesta sebagai manifestasi dari kasih-Nya bagi ciptaan-Nya dalam kemanusiaan khususnya dan islam menjadi kain tenun karena kasih-Nya. Di dalam al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang berurusan dengan dialog sosial dan toleransi. Salah satunya dapat dilihat dalam surat al-Thaha ayat 44 dan al-ankabut ayat 46.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.⁶⁴

⁶³Lailatu Rahmah, *Multikulturalisme dalam Islam memahami prinsip, nilai, dan tujuan multikulturalisme dan islam untuk mencapai kualitas keterpilihan*, (Yogyakarta:Idea Press, 2011), hlm. 43.

⁶⁴Tim Penerjemah Al-Qur'an Maghfiroh Pustaka, *Quran Tajwid*. (Jakarta:Magfiroh Pustaka, 2006)., hlm. 314.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا

بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁶⁵

Di dalam ayat ini, al-Qur'an menjelaskan metode dan pendekatan yang mana dalam menampilkan debat tidak harus untuk kepentingan ego, melainkan untuk memunculkan kebenaran. Sedangkan secara historis, dialog dan toleransi adalah prinsip yang dipraktekkan Nabi Muhammad saw, di Madinah. Yang mana orang madinah terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, Nabi memberlakukan pola perdamaian yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi masing-masing kelompok keagamaan⁶⁶

Dalam hal ini, Gülen menghindari terjadinya gesekan antar penganut agama. Ia lebih menekankan kepada para pengikutnya untuk berbuat lebih baik apabila mereka tidak menyukai sesuatu. menurut Gülen, ada banyak titik temu bagi muslim dan agama lain untuk berdialog dan untuk memudahkan dialog *interfaith* tersebut, maka dibutuhkan institusionalisasi, bahwa

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 402.

kolaborasi apa pun harus dilakukan melalui proyek bersama yang bisa mengefektifkan dialog dalam atmosfer skeptisisme⁶⁷ sekalipun.⁶⁸

Dalam dialog antar iman, Gülen menegaskan pada tahun 1998 ia bertemu dengan Paus John Paul II di Vatikan ketika di Turki masih berkembang anggapan bahwa dialog terbuka dengan berbagai kelompok agama lain merupakan tabu. Namun, diinspirasi oleh langkah Gülen dalam menjembatani dialog antar agama. Pengikut Gülen mendirikan organisasi-organisasi *interfaith* dan *intercultural* diseluruh dunia. Dalam inisiasi dialog antar agama, Gülen mengakui adanya kesulitan yang menghambat yaitu diantaranya kecurigaan umat Islam terhadap kelompok-kelompok Kristen sebagai akibat konflik yang telah berlangsung berabad-abad.⁶⁹

Para pengikut Gülen memiliki prinsip yaitu “kami tidak ingin perang, kami tidak ingin konflik” itu merupakan modal dasar kesuksesan gerakan pengikutnya. Gülen mendorong pengikutnya untuk menghormati dan menerima pendapat dan keyakinan organisasi dan individu yang berbeda. Ia mengatakan “perbedaan adalah bagian terindah hidup manusia” dan hal ini dikuatkan dengan mengutip ungkapan Badiuzaman Said Nursi, “*We are devotees of love; we do not have time for antagonism.*”. menurut Gülen,

⁶⁷Dalam kamus besar bahasa Indonesia skeptisisme diartikan sebagai aliran (paham) yang memandang Sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan).

⁶⁸Achmad Bisri, *Islam Rahmatan Li'l-aalamin*...hlm. 486

⁶⁹.hlm. 390

muslim sejati adalah wakil perdamaian universal yang paling dipercaya⁷⁰
 Dijelaskan bahwa dalam islam sangat menganjurkan musyawarah atau dialog
 sebagai media untuk memecahkan masalah dan menyatukan perbedaan, Allah
 SWT dalam firmanNya:

Dari penjelasan konsep cinta, toleransi dan dialog antar iman Fethullah
 Gülen tersebut yang mana dijelaskannya bahwa dengan cinta universal yaitu
 sebagai alat yang paling tepat untuk mempersatukan masing-masing individu
 menjadi kelompok-kelompok, perkumpulan, masyarakat dan semacamnya
 yang menjadi suatu kesatuan yang berbeda baik dari pemikiran,
 kecenderungan, kepribadian, asal usul dan juga keyakinan, begitu juga halnya
 dengan sikap toleransi yang dalam definisinya bahwa manusia mampu
 memahami perbedaan kecenderungan manusia, yakni dari aspek opini, *word-*
view (pegangan hidup), *ideology*, etnisitas atau keyakinan dan dialog antar
 iman dalam pandangan Gülen, dengan melakukan dialog maka segala
 permasalahan akan menemukan titik temu. Dari pemikiran Gülen tersebut
 jika dipadankan dengan pengertian pendidikan multikultural yang mana dalam
 pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan untuk *people of*
color, Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan
 sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/sunatullah) kemudian bagaimana kita
 mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan toleran dan semangat egaliter.

⁷⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization*, hlm. 90.

Maka jelas bahwa bahwa ketiga hal yaitu, cinta, toleransi dan dialog antar iman merupakan pemikiran Gülen dalam menjalankan pendidikan multikultural.

D. Pemikiran Abdurrahman Wahid

1. Pemikiran Pendidikan

Melihat pemikiran Abdurrahman Wahid terkait pendidikan di Indonesia yang mana telah akrab sebagai Negara “*Bnineka Tunggal Ika*” dan yang memiliki ideologi filosofis Pancasila sebagai landasan bangsa Indonesia. Pada tataran teologis, dalam pendidikan islam perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualitas, dan eksklusif menjadi teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta memperkaya iman. Dalam konteks ini bermuara untuk membangun interaksi antar umat beragama yang tidak hanya bereksistensi secara harmonis dan damai namun juga bersedia aktif dan pro-aktif dalam kemanusiaan.⁷¹

Abudin Nata dalam Resdiana Maula merefleksikan pemikiran Gus Dur dengan mengkategorikan sebagai pembaharu pendidikan. Disebutkan misalnya Gus Dur menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren, yang mana menurutnya kekacauan terjadi karena dua hal, *pertama* sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang tengahh mengalami

⁷¹Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*, (Malng:PT Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 197

transisi. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hamper tidak memadai yang disebabkan karena unsur-unsur strukturalnya *mandeg* sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.

Selain itu, Gus Dur melihat adanya kekurangan pada sistem pesantren yang berakibat pada kurang mampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan. Yang mana tantangan-tantangan tersebut melahirkan dua reaksi, *pertama*, berbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat. Lebih lanjut Gus Dur berpendapat bahwa tradisi pendidikan Islam yang bernuansa multikultural, merupakan modal yang amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis jadi dalam hal ini jelas bahwa dalam gagasan pembaharuan sistem pendidikan yang dikemukakan Gus Dur amat erat kaitannya dengan gagasan dan pemikiran humanisme.

Lebih lanjut, dalam gagasan Gus Dur, ia menginginkan juga agar peserta didik yang belajar adalah peserta yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang secara seimbang dan ia menginginkan disamping mencetak ahli ilmu agama islam, ia juga dapat dan mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan teknologi, seperti hanya ilmu computer, fisika, pertanian, perkebunan, dan

sebagainnya dan yang harus digaris bawahi bahwa seorang peserta didik harus ampu menjadi peserta didik yang humanis terhadap peserta didik lainnya sebagai bekal kehidupan masyarakat.

Dalam hal kurikulum pendidikan islam, Gus Dur menginginkan agar kurikulum pendidian islam memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagagn dan keahlian lainnya, jadi pendidkan islam harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan lainnya tentang kealian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini yang demikian cepat dan beragam.

Jadi, dalam pemikiran pendidikan Gus Dur, ia menekankan tentang pentingnya enghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum tersebut. Porsi tersebt dapat diberikan dalam ukuran secara kualitas dan bukan dalam segi kuantitatif. Yang dengan kata lain, modernisasi kurikulum pendidikan islam harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikianlah dunia pendidikan islam tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai sub kultur dalam sebuah Negara.

2. Pemikiran Multikulturalisme

Gus Dur merupakan salah satu pemikir yang memiliki pemikiran neo-modernisme yang mempunyai pandangan tersendiri terkait multikulturalisme. Dalam pandangan Gus Dur yang pluralis dapat tercermin dalam tulisan-

tulisannya. Begitu juga dengan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu pandangan dari segi pluralis dan hal tersebut ditunjukkan dari gairahnya yang besar terhadap perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.

Latar belakang perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan islam klasik dan pendidikan barat modern. Faktor-faktor itu merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-ide liberalnya. dalam kegiatan-kegiatannya yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur menyintesis kedua pendidikan-pendidikan tersebut.⁷² Dari latar belakang faham keislaman tradisional *faham ahlussunnah wal jama'ah* serta pemikirannya yang liberal, islam menurut Gus Dur haruslah tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga islam lebih inklusif, toleran, egaliter, dan demokratis. Nilai islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal-simbolis, islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa “embel-embel” islam, akan tetapi ruh keislaman menyatu dalam wajah nasionalisme.⁷³

Gagasan Gus Dur tentang multikulturalisme tercermin dalam beberapa konsep keilmuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁷²Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta:LKiS, 2002), hlm. 138.

⁷³Indhra Musthofa, “Pendidikan dalam Perspektif Gus Dur”, *Tesis*, Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015, hlm.107.

a. Pribumisasi islam

Latar belakang pemikiran pribumisasi islam dapat diketahui secara geneologis dilontarkan pertama kali pada tahun 1980-an. Semenjak itu, islam pribumisasi menjadi perdebatanyang menarik dalam lingkungan para intelktual. Dalam pribumisasi islam tergambarkan bagaimana islam sebagai ajaran normative yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di timur tengah. Bahkan arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya timur tengah berarti mencabut akar budaya sendiri yang dalam hal ini pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat akan tetapi justru agar budaya tidak hilang. Inti dari pribumisasi islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang terhindarkan. Pribumisasi islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya.⁷⁴

⁷⁴Ainul Fitriah, "Pemikiran Abduraahman Wahid tentang Pribumisasi Islam", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Nomor. 1 Vol.3 (juni 2013), Hlm. 43.

Nalar islam, pribumi Gus Dur berpijak pada tiga tema besar, yaitu universalisme islam, kosmopolitanisme islam, dan pribumisasi islam. Ketiga tema itu saling berkaitan satu dengan lainnya akan tetapi berbeda dari segi wataknya. Dikatakan saling berkaitan yaitu karena ketiganya bersifat deduktif, dengan pola piramida terbalik. Dikatakan berbeda watak itu karena universalisme islam berwatak “dialogis”, sedangkan pribumisasi islam berwatak “praktis”. Kosmopolitanisme yaitu merupakan “sikap keterbukaan” islam untuk berdialaog dengan peradaban luar, sedangkan pribumisasi islam adalah bentuk “bentuk praktis” dari sikap keterbukaan tersebut yang terwujud dalam bentuk dialog peradaban islam dengan peradaban lokal di Indonesia yang dikenal dengan islam pribumi.⁷⁵

1). Universalisme islam

Konsep yang ditawarna oleh Gus Dur bahwa islam adalah agama universal, yaitu dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang menampilkan kepedulian yang besar terhadap manusia seperti halnya fiqh, tauhid, dan tasawuf. Prinsip seperti adanya persamaan derajat di dalam hukum dan undang-undang, menjaga hak, menjaga hak-hak yang lemah, menunjukkan kepedulian islam terhadap manusia. Dalam hal tersebut dinyatakan bahwasannya isalm adalah agama yang membela manusia bukan membela Tuhan.

⁷⁵Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam menelusuri jejak pergumulan islam yang tak kunjung usai di Nusantara*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 164

Manifestasi universalisme islam dalam pembelaannya terhadap manusia yaitu adanya lima buah jaminan yang secara asasi ada pada manusia, yaitu jaminan keselamatan manusia dari tindakan badani diluar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing individu tanpa ada paksaan untuk pindah agama, keselamatan keyakinan agama keselamatan keturunan dan keselamatan hak milik dan profesi. Dari kelima ajaran islam tersebut menurut Gus Dur harus ada konsekuensi. Yaitu jaminan “keselamatan fisik” mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga tanpa terkecuali sesuai dengan hak masing-masing. Jaminan “keyakinan keagamaan” melandasi hubungan antarwarga masyarakat atas dasar sikap saling menghormati yang dengan itu mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, saling pengertian yang besar, dan sikap toleransi. Jaminan “keselamatan dan keturunan” menampilkan sosok moral keturunana yang kuat karena keluarga meruakan organ vital dari kehidupan masyarakat. Jaminan “hak profesi” menciptakan kebebasan bagi individu untuk memiliki dan memilih profesi dengan resiko dan tanggung jawab sendiri.⁷⁶

2). Kosmopolitanisme islam

Gus Dur melihat prinsip dan manifestasi universalisme islam masih bersifat teoritis, yang akhirnya ia mencanangkan agar prinsip manifestasinya diimbangi pula dengan sikap keterbukaan terhadap

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 164

peradaban lain. Dari sikap keterbukaan dengan peradaban luar itulah menurut Gus Dur yang menjadikan islam sebagai peradaban peradaban cosmopolitan. Dalam kosmopolitanisme islam, batas batas etnis menjadi hilang, pluralitas budaya semakin menguat, dan realitas politik semakin hiterogen.

3). Pribumisasi Islam

Salah satu manifestasi kosmopolitanisme Islam yang dicanankan Gus Dur dalam konteks Nusantara adalah Islam Pribumi. Karena dalam islam pribumi, lahir sikap keterbukaan islam dalam berdialog dan memanifestasikan diri kedalam budayah lokal.

Ide pribumisasi islam didasarkan didasarkan pada kenyataan bahwa menurut Gus Dur, ada “independensi” antara agama dan budaya yang keduanya di nilai mempunyai wilayah hubungan yang tumpang tindih. Agama bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Dan karena bersifat normative, maka agama cenderung menjadi permanen sedangkan budaya bersumber dari manusia yang mana sesuai dengan kehidupan manusia, budaya berubah secara fluktuatif.

Pribumisasi Islam yang dimaksud Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal tidak hilang.⁷⁷

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 164-167.

Maksud dari pembumian itu adalah proses pergulatan dengan sejarah tidaklah mengubah islam, melainkan hanya sekedar mengubah manifestasi dari kehidupan beragama.⁷⁸ Ditegaskan lagi bahwa maksud dari pribumisasi menurut Gus Dur adalah manifestasi kehidupan Islam, bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya.

b. Demokrasi dan pluralisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata demokrasi adalah sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya. Sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara. Gus Dur, merupakan tokoh yang sangat konsisten dalam pendapatnya untuk menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia dalam pandangannya bahwa pluralisme terjaga kalau ada demokrasi. Dalam pemikiran Gus Dur tentang demokrasi tidaklah hanya persoalan bagaimana menjaganya secara procedural, menurutnya hal tersebut memang penting tetapi jauh lebih penting lagi adalah bagaimana menjiwai nilai-nilai demokrasi sehingga proses dialog, musyawarah menjadi hal yang utama dalam menata pergaulan dan menata perekonomian, budaya, politik yang manjemuk sehingga terjalin suatu hubungan yang saing menguntungkan.

Dalam pernyataan Gus Dur, ia mengungkapkan:

⁷⁸Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta:tanah air, 2010), hlm. 87.

“karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak dasar tersebut dalam konteks lain disebutkan sebagai hak asasi manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha”.

Jadi, inti dari demokrasi itu adalah persamaan hak, menghargai pluralitas, tegaknya hukum dan keadilan serta kebebasan menyampaikan aspirasi.

c. Humanisme

Humanisme menurut Listiyono adalah humanisme dalam konteks adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat secara *inheren* dalam diri manusia. Dalam sikap Gus Dur tentang humanisme, sudah tercermin ketika ia melakukan pembelaan terhadap kalangan minoritas, kalangan tertidas selama orde baru. Apa yang ditekankan dari pemikiran Gus Dur tentang Humanisme sebagai tindakan praksis dalam kehidupan sehari-hari adalah mencegah terjadinya kekerasan dan meningkatkan upaya rekonsiliasi dan dialog, ia juga lebih senang menyelesaikan masalah dengan berdialog. Hal terbukti dengan dengan bagaimana ia mentradisikan dialog antar iman di Indonesia⁷⁹

⁷⁹Muhammad Rifa'i, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi singkat*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2013), hlm. 95

3. Pendidikan Multikultural Perspektif Abdurrahman Wahid

a. Pemikiran pendidikan berbasis pribumisasi

Dalam pendidikan multikultural, jelas memiliki tujuan seperti halnya yang diungkapkan oleh H.A.R Tilaar yaitu secara normatif untuk mewujudkan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu Negara-bangsa akan tetapi dalam menjalankannya jangan ada paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman. budaya-budaya lokal justru dengan pendidikan multikultural normatif dapat memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan. Dengan konsep ini, maka dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*).⁸⁰

Jika melihat pada pendapat Gus Dur, maka jelas dinyatakan olehnya bahwa budaya lokal harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa menghilangkan atau mengesampingkan budaya modern. Dengan tidak menghilangkan budaya yang ada maka hal tersebut merupakan unsur pendidikan multikultural karena mengarahkan peserta didik untuk selalu menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada. Dalam pandangan Gus Dur, hal tersebut dirumuskan menjadi pribumisasi islam.⁸¹

⁸⁰H.A.R Tilaar dalam tulisan Indra Mustofa, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur*, (Malang:UIN Malik, 2015), hlm. 167

⁸¹*Ibid.*, hlm. 168.

Melihat konsep “Pribumisasi islam” yang diusung oleh Gus Dur dengan dimensi “*Right to Culture*” dan identitas budaya lokal yang ada dalam rangka membangun pendidikan multikultural, nampak ada kesamaan substansi yang ingin diterapkan dalam rangka penghargaan atas budaya-budaya lokal. Karena “pribumisasi islam” merupakan upaya rekonsiliasi islam dengan budaya lokal atau akomodasi budaya lokal dan jika melihat dimensi pendidikan multikultural yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal. Dengan itu maka dapat dilihat ada keterkaitan dengan kedua dimensi tersebut. Lebih lanjut, Gus dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tetapi sebaliknya agar budaya setempat tidak hilang.dalam konteks islam pribumi, aspek universalisme islam terkait dengan kenyataan terjadinya kosmopolitanisme peradaban islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik.⁸²

Dalam konteks pendidikan multikultural, hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran yang berbasis budaya karena dengan begitu maka dapat memperkuat, menukuhkan budaya lokal menjadi budaya nasional. Penerapannya dapat terwujud dalam beberapa bentuk

⁸²Ainul Fitriah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam”, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.3, No. 1 Juni 2013 Hlm.50

yaitu dapat dalam penggunaan media, metode ataupun kurikulum yang berbasis budaya lokal.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa alasan Gus Dur menegaskan pendidikan melalui kebudayaan lokal yaitu merupakan pendekatan pendidikan dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai budaya yang ada namun tetap menjaga kebudayaan modern sehingga dengan begitu dapat diwujudkan tujuan pendidikan untuk menyampaikan pesan moral dan karakter bagi penerus bangsa.

Pribumisasi islam yang dilakukan oleh Gus Dur merupakan suatu upaya melakukan rekonsiliasi islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal tidak hilang, maka budaya lokal sebagai kekayaan budaya dan tidak boleh dihilangkan demi kehadiran agama. Pribumisasi tidak berarti meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar norma-norma islam itu menampung kebutuhan budaya, dengan menggunakan peluang yang disediakan variasi pemahaman terhadap *Nas*. Juga bukan upaya mensubordinasi islam dengan budaya lokal karena dalam pribumisasi islam, islam harus tetap ada pada sifat keislamannya, tidak boleh budaya luar merubah sifat keasliannya. Yang dipribumisasikan dimensi budaya dari islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan

melihat kebutuhan konteks, maka bisa memilih dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi apa yang relevan.⁸³

Jadi, konsep “pribumisasi islam” yang dilakukan oleh Gus Dur dengan dimensi “*Right to culture*” dan identitas budaya lokal yang ada dalam rangka membangun pendidikan multikultural Nampak adanya kesamaan substansi yang ingin diterapkan dalam rangka penghargaan atas budaya-budaya lokal yang ada. Konsep Gus Dur ini, bermula dari analisisnya terhadap pola penyebaran dan interaksi antara universalisme islam dan kosmopolitanisme peradaban islam dengan peradaban lain seperti halnya Persia dan yunani pada masa klasik. Juga dari analisisnya terhadap pola penyebaran islam di Indonesia dan hubungannya dengan budaya lokal secara damai. Karenanya, pribumisasi islam adalah upaya rekonsiliasi islam dengan budaya lokal atau akomodasi budaya lokal. Dan rekonsiliasi dapat tercipta melalui pemahaman *al-nas* dengan mempertimbangkan faktor kontekstual.

Jika melihat dimensi dari pendidikan multikultural maka dapat diketahui bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal. Dalam undang-undang sisdiknas pengakuan terhadap pendidikan berbasis budaya lokal dinyatakan pada bab 1 ayat 2 yang berbunyi:

⁸³ Aksin Wijaya, *Mensantarkan Islam....*, hlm. 170.

“pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapannya terhadap tuntutan perubahan zaman”.⁸⁴

Dari pemikiran Gus Dur terkait Pribumisasi senada dengan pendidikan multikultural dengan itu dapat diketahui bahwa poin dari pemikiran pendidikan multikultural Gus Dur adalah pendidikan yang menjunjung budaya lokal.

b. Pemikiran Pendidikan Berbasis Demokrasi

Dalam pendidikan multikultural juga merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur. Karenanya, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah, seperti yang diungkapkan oleh Ainul bahwa:

“Pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokrasi, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka dengan tidak melupakan nilai-nilai religius”.⁸⁵

Dalam demokrasi, sistem demokrasi menyamai derajat dan kedudukan semua warga Negara dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu.

⁸⁴Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003...hlm, 6.

⁸⁵M.ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*.....,hlm, 25.

Dengannya dalam pemikiran Gus Dur terkait demokrasi yaitu ia berpendapat bahwa dengan adanya demokrasi dan hak asasi manusia, maka seorang manusia akan lebih kreatif dan produktif akan tetapi bukan berarti seorang tersebut bebas tanpa batas namun tetap berada pada koridor yang ada.

c. Pemikiran pendidikan berbasis kemanusiaan dan keadilan

Dalam pandangan Gus Dur, universalisme Islam menampilkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlak*). Akan tetapi sayangnya, ada sekelompok muslim yang memahami ajaran-ajaran tersebut memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban islam sendiri. Seperti yang diucapkan oleh Gus Dur:

“kosmopolitanisme peradaban islam mencapai titik optimalnya jika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat, termasuk mereka yang non muslim”.

Pada sisi lain, universalisme ajaran Islam meliputi beberapa soal: toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan secara arif terhadap keterbelakangan kaum muslim sehingga akan muncul tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang mencekam kehidupan

mayoritas kaum muslimin. Dari universalisme islam itulah diharapkan akan muncul kosmopolitanisme baru yang bersama-sama dengan paham dan ideologi lain membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial ekonomi dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim.⁸⁶

Dalam pendidikan multikultural, nilai kemanusiaan dan keadilan merupakan tujuan yang harus dicapai, selain nilai kemanusiaan dan keadilan menjadi ciri pendidikan multikultural jika dikaitkan dengan ideologi, bahwa pendidikan multikultural menganut ideologi humanisme yang mengedepankan kemanusiaan.

E. Komparasi Pemikiran Pendidikan Multikultural Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid

Jika melihat kedua tokoh yaitu Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid, dilihat dari tanggal lahir maka diketahui bahwa Muhammad Fethullah Gülen lebih muda hanya satu tahun dari Abdurrahman Wahid yang mana dijelaskan pada pembahasan biografi bahwa Gülen lahir pada tahun 1941 sedangkan Gus Dur lahir pada tahun 1940. Dan lebih lanjut jika melihat latar belakang keluarga dari kedua tokoh tersebut, maka ada kesamaan bahwa mereka berasal dari keluarga yang berpendidikan atau berasal dari keluarga tokoh. Hal tersebut bisa dilihat dari keturunan dan ayahnya yang mana diketahui ayah Gülen

⁸⁶Usman, "Pemikiran Kosmopolit Gus Dur dalam bigkai Penelitian Agama", *Jurnal Masyarakat Budaya*, Volume 10 No.1 tahun 2008, hlm.192.

yang bernama Ramiz seorang pemuka agama yang disegani, agamis nan taat dibawah fikih hanafi dan diasuh oleh guru-guru sufi dari tarekat naqsyabandiyah. begitupun Gus Dur, ayah yang bernama Wahid Hasyim yang merupakan mentri agama pada masanya yaitu pada tahun 1950 hingga ia meninggal pada 1953.

Jika Fethullah Gülen hidup besar ditengah lingkungan yang berpendidikan dan agamis dari keluarga dan kerap kali mengikuti diskusi bersama rekan ayahnya begitu juga Gus Dur, tidak jauh berbeda hanya perbedaannya yaitu Gus Dur tidak lepas dari dunia pesantren yang kental dengan tata nilai yang mensinergikan fikih dan keluhuran sufi. Lebih lanjut, jika melihat kedua tokoh tersebut dari gelar akademik secara formal maka diketahui bahwa keduanya tidak memiliki gelar akademik formal yang tinggi akan tetapi mereka memiliki standar tinggi dalam pemahaman islam, filsafat barat dan sains modern melalui pendidikan informal maupun otodidak yang sedikit berbeda, Gus Dur pernah mengenyam pendidikan di Universitas al-azhar Kairo dan Universitas Baghdad, sedangkan Gülen tidak pernah meninggalkan Turki untuk mengais ilmu pengetahuan.

Terkait pemikiran kedua tokoh yang berbeda Negara tersebut, diketahui bahwa mereka sama-sama memandang pentingnya toleransi dan humanism sebagai landasan utama kehidupan bangsa, terutama pada konteks Turki dan Indonesia yang merupakan Negara dengan masyarakat yang plural dan majemuk. Diketahui dengan melihat begitu Gus Dur sejak awal kepemimpinannya bersi keras mempertahankan pancasila sebagai dasar Negara dengan menolak penerapan Syariat Islam. Ia juga selalu antusias dalam menghadiri undangan dari agama lain

dan membela minoritas yang ada seperti tionghoa. Sedangkan dalam pemikiran Gülen, ia berpendapat bahwa toleransi merupakan jalan untuk meraih masa depan sebuah bangsa dari ancaman perbedaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Seperti pernyataannya:

“Trus, while walking toward the future as whole nation, tolerance is our safest refuge and our fortress against the handicaps that arise from schism, factions, and the difficulties inherent in reaching mutual agreement: trouble that lie waiting at corner”.

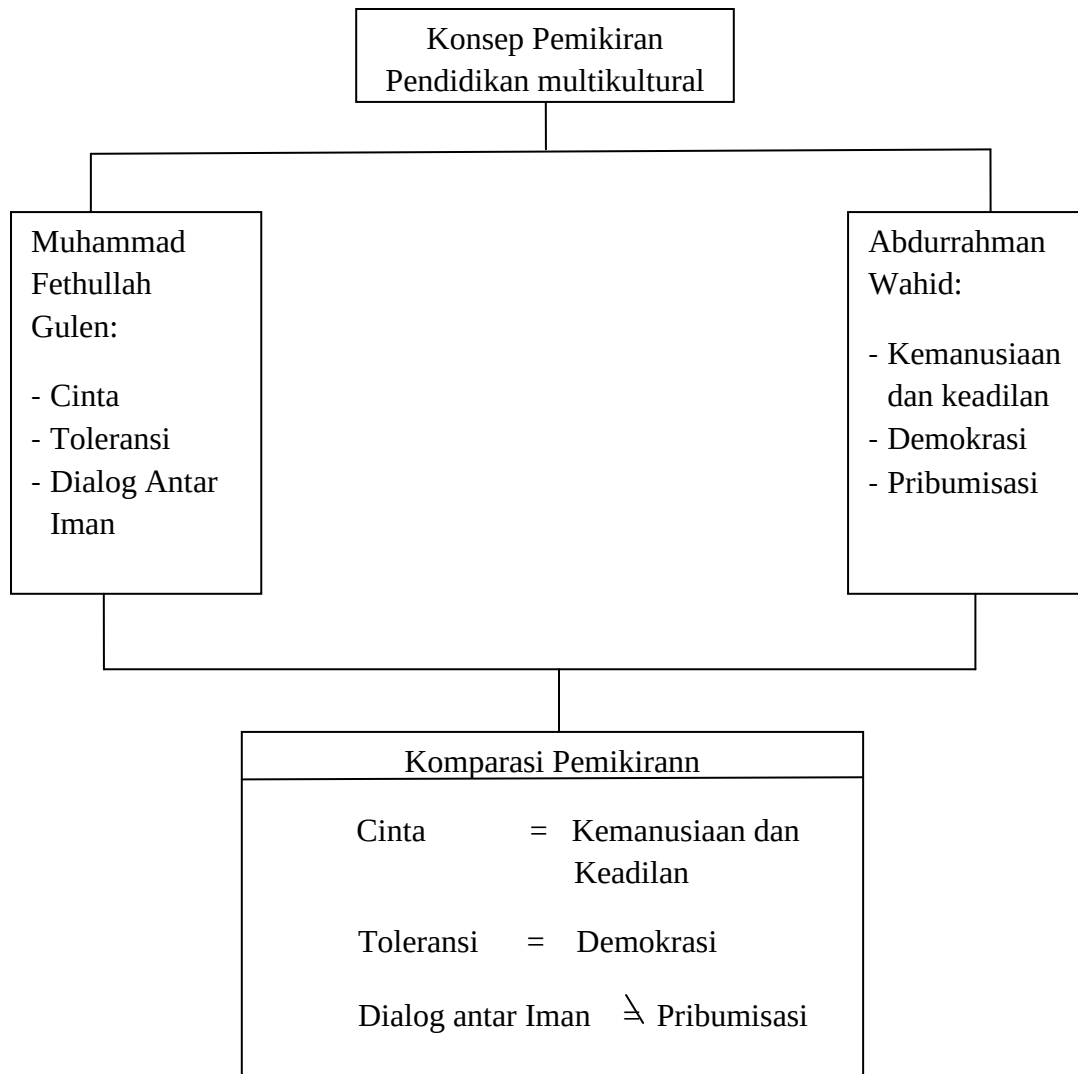
“demikian, sebagai keseluruhan bangsa yang sedang berjuang menuju masa, toleransi adalah benteng dan tempat perlindungan kita yang paling aman melawan rintangan yang muncul dari keretakan, faksi dan kesulitan yang melekat dalam mencapai persetujuan bersama: yaitu masalah yang menunggu disetiap sudut”.⁸⁷

Dalam hal pendidikan khususnya pendidikan multikultural, komparasi antara Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman wahid yang mana dari masing-masing pemikirannya yaitu dalam pendidikan Multikultural, Muhammad Fethullah Gülen lebih menekankan pada konsep cinta, toleransi dan dialog antar iman sedangkan Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada konsep pendidikan yang berbasis pribumisasi, demokrasi dan kemanusiaan dan keadilan dalam penerapan dalam pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat memetakan pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid dalam bentuk dan tabel dan penjelasan sebagai berikut:

⁸⁷Fethullah Gulen, Gus Durnya Turki, dikutip dari Hhttp//www. NU Online Soeara Nahdatoel Uolama pada hari Kamis, 11 Mei 2017, jam 10.08 WIB.

Skema: Komparasi Pemikiran Pendidikan Multikultural
Muhammad Fethullah Gülen dan Abdurrahman Wahid



Penjabaran dari skema konsep pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu dapat diketahui bahwa komparasi pemikiran pendidikan Muhammad Fethullah Gülen yaitu memiliki pemikiran pendidikan multikultural berdasarkan konsep cinta, toleransi, dan dialog antar iman. Sedangkan dari segi pemikiran Abdurrahman

Wahid memiliki pemikiran yang berlandaskan konsep kemanusiaan dan keadilan, demokrasi, dan pribumisasi. Dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut maka dapat diketahui komparasinya. Lebih jelasnya sebagaimana penjelasan peneliti dibawah.

Bila melihat konsep pendidikan dari kedua tokoh tersebut memang terdapat perbedaan satu sama lainnya namun jika dianalisis makna dari konsep-konsep tersebut terdapat kemiripan makna dan tujuan. Seperti halnya konsep cinta Gülen yang memiliki makna dan tujuan yaitu mampu membangun hubungan keabadian memacu diri seorang untuk mengilhami jiwa-jiwa yang lain untuk memperoleh hal yang sama begitu juga dengan halnya konsep Gus Dur yaitu pemikirannya terkait kemanusiaan dan keadilan yang mana konsep tersebut sama-sama lebih menghargai dan memanusiakan manusia, menghargai pendapat terhadap perbedaan. Dalam pendidikan multikultural sendiri, nilai kemanusiaan dan keadilan merupakan suatu tujuan yang harus dicapai karena hal tersebut juga merupakan ciri dari pendidikan multikultural itu sendiri yang jika dikaitkan dengan ideologi maka dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural itu mengedepankan kemanusiaan. Maslikhah mempertegaskan pendapat Gus Dur terkait nilai kemanusiaan dalam pendidikan multikultural bahwasannya kemanusiaan merupakan salah satu unsur adanya pendidikan multikultural. Dengan menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki orientasi kemanusiaan yang merupakan nilai kodrati yang menjadi landasan dan juga tujuan

pendidikan.⁸⁸ Konsep nilai yang dibawa oleh Gus Dur juga dapat memperkuat pendidikan multikultural yang mengarah pada orientasi “anti hegemoni dan dominasi”⁸⁹

Konsep selanjutnya dari pemikiran Fethullah Gülen yaitu Toleransi yang bermakna sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasih, kemurahan hati, atau kesabaran yang mana dalam toleransi mengajarkan bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, ideologi, etnis, maupun keyakinan, jika melihat dari pemikiran Gus Dur yaitu demokrasi yang memiliki makna menyamai derajat dan kedudukan semua warga Negara dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu, lebih-lebih menurut Gus Dur dengan demokrasi berarti memberikan ruang lebih untuk berkreatifitas dan hal itu berkaitan dengan Undang-Undang RI Bab III pasal 4 ayat (I) yang menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”.

Yang terakhir dari pemikiran Fethullah Gülen terkait pendidikan multikultural yaitu dengan dialog antar iman yang mana menurut Gülen dengan adanya dialog maka dapat menghindari terjadinya gesekan antar penganut agama. Ia lebih menekankan untuk berbuat lebih baik apabila mereka tidak menyukai sesuatu dan

⁸⁸Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural:Rekonstruksi pendidikan berbasis kebangsaan*, (Surabaya:Salatiga Press, 2007), hlm. 63.

⁸⁹Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hegemoni dan dominasi berartikan penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, militer, ekonomi, perdagangan, olah raga, dan sebagainya)

menurut Gülen dengan dialog akan ada banyak titik temu yang dapat dihasilkan dengan tetap damai. Dalam dunia pendidikan perbedaan akan selalu ada namun dengan berdialog sehat maka akan menemukan titik temu yang mendamaikan.

Dari konsep pemikiran Gus Dur yang lainnya yaitu pribumisasi yang bermakna budaya lokal harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa menghilangkan atau mengesampingkan budaya modern. Dengan tidak menghilangkan budaya yang ada maka hal tersebut merupakan unsur pendidikan multikultural karena mengarahkan peserta didik untuk selalu menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada. Dalam pandangan Gus Dur, hal tersebut dirumuskan menjadi pribumisasi Islam. Dalam menjaga budaya lokal, ada pendidikan multikultural dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada seperti halnya bahasa daerah dan pembelajaran berbasis lokal lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada bab penutup ini dapat disimpulkan hasil penelitian dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dilakukan. Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen dan Abdurrahman Wahid terkait pendidikan dan komparasi pemikiran pendidikan multikultural mereka yaitu:

1. Pemikiran Pendidikan Multikultural Muhammad Fethullah Gulen berdasarkan dari konsep Islam yang merupakan *Rahmatan li'l-alam*, ia menjabarkannya dalam tiga tema penting. Yaitu Cinta dan kasih: Allah, sesama dan alam, toleransi dan dialog antar iman.
2. Sedangkan Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural dapat diambil kesimpulan bahwa ia lebih ke konsep pribumisasi, demokrasi dan Konsep Kemanusiaan dan keadilan.
3. Komparasi pemikiran pendidikan dari kedua tokoh tersebut setelah dilihat dari masing-masing pemikirannya diketahui meskipun berbeda dalam istilahnya namun jika difahami makna dan tujuannya memiliki kemiripan seperti halnya konsep cinta dengan kemanusiaan dan keadilan, toleransi dan demokrasi. Yang ada perbedaan yaitu pemikiran Gulen terkait iman dan Gus Dur dengan pemikiran pribumisasinya. Pada intinya, dalam pemikiran pendidikan multikultural dari kedua tokoh yang berbeda yaitu

Muhammad Fethullah Gülen dan Gus Dur ada istilah yang berbeda namun memiliki makna yang sama tetapi juga ada yang tidak sama namun tujuan untuk pendidikan multikultural.

B. Saran

Konsep pendidikan multikultural dari kedua tokoh yang berbeda latar belakang dan Negara yaitu Muhammad Fethullah Gülen seorang tokoh kontemporer yang lahir di Turki dengan pemikirannya yang teraplikasikan untuk kemaslahatan banyak umat dan juga yang memiliki ide dapat terbentuknya gerakan *Hizmet* dengan pemikiran pendidikan multikultural yang berdasarkan konsep cinta, toleransi dan dialog dengan tokoh Indonesia yang besar dari keluarga NU yaitu Abdurrahman Wahid, dikenal dengan bapak pluralisme Indonesia dengan pemikiran pendidikannya yaitu neo-modernisme. Dalam konsep pendidikan multikulturalnya yaitu berdasarkan pribumisasi islam, demokrasi dan kemanusiaan dan keadilan.

Konsep pendidikan multikulturalisme yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut merupakan salah satu alternatif model pendidikan dalam rangka menyongsong kehidupan modern yang heterogen dimana rawan terjadinya konflik. Ide dari kedua tokoh tersebut dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum sebuah pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang berkarakter dan penuh dengan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal., 2009, “Islam dan Tradisional Lokal Dalam perspektif Multikulturalisme”, *Millah*, Vol VIII No 2 February 2009.
- Aly, Abdullah .,2011, *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam assalam Surakarta*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Arifin .,“Sehari Bersama Fethullah Gülen” dikutip dari detiknews pada hari senin 10 april 2017, jam. 10.00 WIB
- Assegaf, Abd. Rahman.,2011 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Asydhad, Arifin., “mengenal dari dekat kamp tempat tinggal Gülen” dikutip dari detiknews pada hari senin 10 april 2017, jam. 7.12 WIB.
- Baidhawy, Zakiyuddin., 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Soditan: Erlangga.
- Barton, Greg ., 2002, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta:LKiS.
- Bisri, Achmad., 2014, “Islam Rahmatan Li'l-Alamin Sebagai Landasan Dakwah Multikultural Perspektif Fethullah Gülen”, *Walisongo*, Vol. 2 No.2 November 2014.
- Chair, Gülen.,2013, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- Darojat, Jajat., 2014, “Pendidikan Islam Pluralis Multikultural”, *Tesis*, Yogyakarta:univesitas Islam Indonesia, 2014.
- FGülen.com, pendidikan dasar dan kepribadian Fethullah Gülen, dikutip dari *http://web Muhammad Fethullah Gülen*, pada hari rabu 29 maret 2017, jam 08.32 WIB.
- Firdaus, Aristophan .,2011,“Pemikiran Gus Dur tentang nilai-nilai humanistik dan implikasinya terhadap resolusi konflik di Indonesia”, *Tesis*,Yogyakarta:univesitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011.
- Fitriah, Ainul., 2013, “Pemikiran Abduraahman Wahid tentang Pribumisasi Islam”, *Teosofi:Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Nomor. 1 Vol.3 juni 2013.

- Fitriah, Ainul., 2013, “ Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumissi Islam”, *Teosofi*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.
- Fitriah, Ainul.,2013“ Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam”,*Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 1 Juni 2013.
- Gülen, Fethullah .,2014, *Islam Rahmatan lil Alamin*, terj. Fauzi A.Bahraesy, Jakarta : Republika.
- Gülen, Fethullah.,2004, *Toward Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey : The Light.
- Hadi al-Ash'ari, M.Khoirul., 2015,“Religious Education Based Multikulturalisme In View Of Muhammad Fethullah Gülen”, *TA'DIB*, 20 (1), tahun 2015.
- Hornby,AS., *oxford advance learner's Dictionary*, oxford: oxford university press.
- Indonesia sudah masuk zona kritis Intoleransi yang bisa mengancam keutuhan NKRI”, dikutip dari <http://www.tribun.news/>pada hari sabtu, tanggal 7 januari 2017, jam. 14.43 WIB.
- Indra Putra, Rizal., “Biografi Kyai Haji Abdurrahman Wahid” di akses pada hari rabu tanggal 29 maret 2017, pukul 12.32 WIB.
- Isntitute, Gülen ., *Fethullah Gülen Biographical Album*, University Of Houston
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada hari rabu tanggal 26 april 2017
- Kartono, Kartini ., 1996, Pengantar Metodologi Sosial, Bandung: Mandar Maju.
- Khalik, Nur., 2016, “Konsep Islam Liberal Abdurrrhman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Tesis*, Yogyakarta:univesitas Islam Indonesia, 2016.
- Khamami, Rizqon., 2012, “Dialog antarIman dalam Pespektif Muhammad Fethullah Gülen”, *Religio:Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012.
- Kholil, Ahmad., “cinta sebagai religious peace building (Perspektif Muhammad Fethullah Gülen)”, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, No.2, Vol.X 2 juli 2014
- Kholili, Khalili., “Cinta Sebagai Religius Peace Building Perspektif Muhammad Fethullah Gülen”, *Religi*, Vol.X. No. 2, juli 2014.

- Kumpulan Tulisan Gus Dur., 2010, *Gus Dur Santri Par Excellence*”, Jakarta: Kompas.
- M.Hamid.,2010., *Gus Gerr bapak Pluralisme&Guru Bangsa*, Yogyakarta: Galangpress.
- Mahfud, Choirul., 2014, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali.,2011, *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*, Malang:PT Aditya Media Publishing.
- Maslikhah, 2007, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Penedidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya:STAIN Salatiga Press.
- Mayuni, Ilza., 2015, “Mencermati Fethullah Gülendari ranah pendidikan”, *Mata Hati*, No. 8, oktober-desember 2015.
- Muammar, M.Arfan.,Wahid,Hasan, Abdul, dkk.,2013, *Studi Islam Perspektif insider/Outsider*, Jogjakarta:IRCiSoD.
- Muawanah.,2009, *Multukulturalisme dalam Islam memahami prinsip, nilai, dan tujuan multikulturalisme dalam Islam untuk mencapai kualitas keterpilihan*, Yogyakarta:Idea Press.
- Musthofa, Indhra., 2015, “Pendidikan dalam Perspektif Gus Dur”, *Tesis*, Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mustofa, Indhra ., 2015,“pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur”, *tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Mustofa, Indra .,2015, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur*, Malang:UIN Malik.
- Muzakki, Ahmad.,2013, *Gus Dur Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, Yogyakarta:Idea Pres.
- Naim, Ngainun., Sauqi, Achmad., 2011, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ruzz Media.
- Naim, Ngainun., Sauqi, Achmad.,2011, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, cet III*, Yogyakarta:Ar-ruzz media.
- Naim, Ngainun., *Teologi Kerukunan mencari titik temu dalam keragaman*, Yogyakarta:Teras, 2011.
- Nazir, Muhammad .,1988 *metode penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.

- Pidarta, Made., 2009, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarmita, kamus umum bahasa indonesia, jakarta:PT Balai Pustaka, 2011
- Rahmah, Lailatul., 2011, *Multikulturalisme dalam Islam memahami prinsip, nilai, dan tujuan multikulturalisme dan islam untuk mencapai kualitas keterpilihan*, Yogyakarta:Idea Press.
- Rhardjo, M.Dawam., merayakan kemajemukan kebebasan dan kebangsaan, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Ridwan, Khalik, Nur., 2010, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, Yogyakarta:tanah air.
- Rifa'i, Muhammad .,2013, *Gus Dur KH.Abdurrahman Wahid Biografi Singkat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifa'I, Muhammad.,2013, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Biografi singkat*, Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Rizqon Khamami, Akhmad., 2014,“hubungan sains dan islam dalam perspektif Muhammad Fethullah Gülen (islamisasi ilmu dalam praktik)” *Disertasi Doktor*, Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, tahun 2014
- Romli,Mursyid.,2012, “Dialog Dan Pendidikan Sebagai Media Gerakan (Studi Fethullah Gülen Movement Di Turki)” *Tadrîs* ,Volume 7. Nomor 1. Juni tahun 2012.
- Rosidi, 2013., “Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid”, *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.
- Said,Muhammad.,2015, *Rethinking Islamic theology mengagas teologi sosial dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme* (perspektif pemikiran teologi Fethullah Gülen), *ESENSIA*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- Salim, Peter ., 1997, *The Conteporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta:Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, hlm. 1436.
- Sanaky, Hujair A.H. .,2002 *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia : tinjauan sosio-kultural Historis*,Tesis Megister Study Islam, Yogyakarta: Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

- Software., 2006, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online version. Lihat kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta:Balai Pustaka.
- Solihat, Ade., 2012, “The Gülen Inspired School In Indonesia As Model Multikultur Based Education”, *Prosiding Seminar Internasional Multikultural Dan Globalisasi*, 2012.
- Solihat, Ade., 2012, The Gülen-inspired school in Indonesia as a model multikultural based education.
- Sugiono., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cetakan ke 7, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono., 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsudini, 2013., “Cinta dan Toleransi Perspektif Fethullah Gülen”, *Edu Islamica*, Volume 5.No. 02. September, 2013.
- Syamsudini, HM., 2013, “cinta dan toleransi perspektif Fethullah Gülen” vol.5. No.02. September 2013.
- Syarkun, Mukhlas., 2013, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid jilid 1 riwayat Gus Dur*, Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis.
- Tafsir, Ahmad., 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H.A.R., 2012, *Kebijakan Pendidikan pengantar untuk memahami kenijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R., 2012 *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H.A.R., 2004, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Tirtarahardja, Umar., S.L. La Sulo., 2015, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Unal, Ali., Williams, Alphonse., 2000, *Advocate Of Dialogue Fethullah Gülen*, USA: The Fountain.
- Undang-Undang No 20 tentang Sisdiknas.

- Wijaya, Aksin., 2012, *Menusantarakan Islam menelusuri jejak pergumulan islam yang tak kunjung usai di Nusantara*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Yaqin, Ainul., 2005, *Pendidikan Multikultural Cros cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta:Pilar Media.
- Zuchdi, Darmiyati .,1993, *Panduan Penelitian Analisis konten*, Yogyakarta:lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama :Fitria Isnaini

Tempat/tanggal lahir :Dompu, 29 November 1989

Alamat :Dusun Jambu Mente, Desa Sukadamai, Kec.
Manggelewa, Kab.Dompu, Nusa Tenggara Barat

Email :Fitri4isnaini@gmail.com

No. Hp :082340350780

Nama Ayah :Saekoni

Nama Ibu :Nurwaniah

B. Riwayat Pendidikan

SDN Impres 14 Sukadamai (kelas satu-kelas tiga 1996-1999)

SDN Tegal Besa 04 Tegal Besar, Jember-Jawa Timur (2000-2003)

Mts Pondok Pesantren Baitul Arqom, Balung, Jember-Jawa Timur
(2003-2006)

MA Ponpes Baitul Arqom, Balung, Jember-Jawa Timur (2006-2009)

Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN
MATARAM, NTB (2011-2014).

